

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI  
GULA KELAPA SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN  
SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

(Skripsi)

Oleh

**PUJI ARITA LESTARI**



**JURUSAN AGRIBISNIS  
FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
2019**

## **ABSTRAK**

### **ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI GULA KELAPA SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

**Oleh**

**Puji Arita Lestari**

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian dilakukan menggunakan metode survei dalam menentukan sampel. Responden adalah pemilik usaha agroindustri gula kelapa. Data dikumpulkan pada bulan Januari-Februari 2019 dan dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan atas biaya tunai sebesar Rp2.976.013,89 dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp529.747,40 Agroindustri gula kelapa menguntungkan dengan  $R/C > 1$  yaitu  $R/C$  atas biaya tunai sebesar 3,66 dan  $R/C$  atas biaya total 1,15 dan layak diusahakan karena memiliki nilai tambah positif yaitu bahan baku Rp949,84/liter.

**Kata Kunci :** agroindustri, gula kelapa, pendapatan, dan nilai tambah

## **ABSTRACT**

### **ANALYSIS OF INCOME AND ADDED VALUE OF HOUSEHOLD SCALE COCONUT SUGAR AGROINDUSTRY IN SIDOMULYO SUBDISTRICT, SOUTH LAMPUNG REGENCY**

**By**

**Puji Arita Lestari**

*The purpose of this research are to analyze the income and added value of household scale coconut sugar agroindustry in Sidomulyo Subdistrict of South Lampung Regency. The sample of this research is conducted by survey method. Therefore, respondents are the owners of coconut sugar agroindustry. The data was collected from January to February 2019, and analyzed by quantitative descriptive analysis. The results show that income on cash costs amounted to Rp2.976.013.89 and income for total costs amounted to Rp529.747,40. Coconut sugar agroindustry is profitable in which  $R/C > 1$ ;  $R/C$  for cash costs is 3,66 and  $R/C$  for total cost is 1,15. It was worth cultivating because it has positive added value, namely raw material Rp949,84/liter.*

*Keywords: added value, agroindustry, coconut sugar, income*

**ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH AGROINDUSTRI  
GULA KELAPA SKALA RUMAH TANGGA DI KECAMATAN  
SIDOMULYO KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Oleh  
*Puji Arita Lestari*

**Skripsi**

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar  
**SARJANA PERTANIAN**

Pada

Jurusan Agribisnis  
Fakultas Pertanian Universitas Lampung



**FAKULTAS PERTANIAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2019**

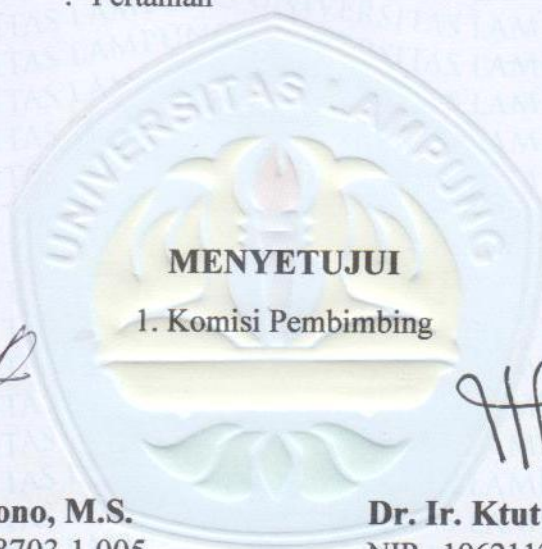
Judul Skripsi : **ANALISIS PENDAPATAN DAN NILAI TAMBAH  
AGROINDUSTRI GULA KELAPA SKALA RUMAH  
TANGGA DI KECAMATAN SIDOMULYO  
KABUPATEN LAMPUNG SELATAN**

Nama Mahasiswa : *Puji Arita Lestari*

No. Pokok Mahasiswa : 1514131079

Jurusan : Agribisnis

Fakultas : Pertanian



*[Handwritten signature]*

**Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**  
NIP 19611225 198703 1 005

*[Handwritten signature]*

**Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**  
NIP 19621120 198803 2 002

2. Ketua Jurusan Agribisnis

*[Handwritten signature]*

**Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.**  
NIP 19691003 199403 1 004



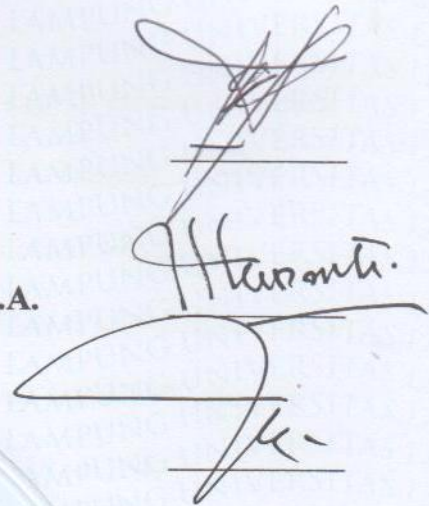
**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua : **Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.**

Sekretaris : **Dr. Ir. Ktut Murniati, M.T.A.**

Penguji  
Bukan Pembimbing : **Ir. Adia Nugraha, M.S.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



**Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si.**

NIP 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **24 Mei 2019**

## RIWAYAT HIDUP



Penulis lahir di Lahat pada tanggal 21 Januari 1998 dari pasangan Bapak Sarwono dan Ibu Dasirah. Penulis merupakan anak ke empat dari empat bersaudara.

Penulis menyelesaikan pendidikan tingkat Sekolah Dasar (SD) di SD Negeri 36 Lahat pada tahun 2009, tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) di SMP

Negeri 10 Lahat pada tahun 2012, dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) di SMA Negeri 1 Lahat pada tahun 2015. Penulis terdaftar sebagai mahasiswa di Universitas Lampung, Fakultas Pertanian, Jurusan Agribisnis pada tahun 2015 melalui jalur Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNMPTN).

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pematang Nebak Kecamatan Bulok Kabupaten Tanggamus selama 40 hari pada bulan Januari hingga Februari 2018. Selanjutnya, pada bulan Juli 2018 penulis melaksanakan Praktik Umum (PU) di P4S Budi Rahayu Desa Cibodas Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat. Selama masa perkuliahan penulis berperan aktif dalam organisasi kemahasiswaan yaitu menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Universitas Lampung di bidang I yaitu bidang akademik dan profesi pada periode tahun 2015 hingga 2019.

## SANWACANA

*Bismillahirrahmannirrahim,*

*Alhamdulillah* *rabbi* *'alamin*, segala puji bagi Allah SWT atas segala berkat, limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan**”. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini tidak akan terealisasi dengan baik tanpa adanya dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala ketulusan hati penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa., M.Si., sebagai Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto., S.P., M.Si., selaku Ketua Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, semangat dan nasihat yang telah diberikan.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono., M.S., sebagai Dosen Pembimbing Pertama atas ketulusan hati, bimbingan, arahan, motivasi dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan kepada penulis dari awal hingga akhir perkuliahan dan selama proses penyelesaian skripsi.
4. Dr. Ir. Ktut Murniati., M.T.A., sebagai Dosen Pembimbing kedua yang telah memberikan ketulusan hati dan kesabaran, bimbingan, arahan, motivasi,



5. perhatian, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama proses penyelesaian skripsi.
6. Ir. Adia Nugraha., M.S., selaku Dosen Pembahas atas ketulusannya memberikan masukan, arahan, motivasi, bimbingan, nasihat, saran dan ilmu yang bermanfaat yang telah diberikan untuk penyempurnaan skripsi ini.
7. Dr. Indah Listiana., S.P., M.Si., selaku Sekertaris Jurusan Agribisnis, atas arahan, bantuan, motivasi dan nasihat yang telah diberikan.
8. Bapak Prof. Dr. Bustanul Arifin., M.Sc., selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan selama ini kepada penulis.
9. Kedua orang tuaku tercinta , Ayahanda Sarwono dan Ibunda tersayang Dasirah, yang selalu memberikan motivasi dukungan doa dan restu kasih persatu terimakasih atas bantuannya selama kuliah.
10. Keluargaku Mba Warita, Mas Suwarno, Mas Supriyanto, Mba Duta, Mas Sudarto, Mas Nur Cholis, Nur Diansya, Lutfia Saputri, dan Amelia Novrita Sari atas semua limpahan kasih sayang, do'a, nasihat, semangat, kebahagiaan, dan perhatian yang tak pernah putus kepada penulis selama ini.
11. Keluarga besarku yang di Lampung Bapak Totok, Ibu Tinah, Mba Eka, Mba Dwi, Imam, Catur, Panca, Anom, Om Damin, Pakde Damin, Bude Damin dan Mba serta Mas ku yang telah memberikan semangat, motivasi, doa yang tidak pernah putus kepada penulis.
12. Seluruh Dosen dan Karyawan di Jurusan Agribisnis (Mba In, Mba Vanesa, Mas Boim, dan Mas Bukhari) atas semua bantuan yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswi di Universitas Lampung.

13. Keluarga besar Desa Budidaya (Bapak dan Ibu Kepala Desa Pak Yanto, Mbak Nisa, Mas Darman) dan Desa Kota Dalam (Bapak Hamidi) terimakasih atas bantuan, masukan, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
14. Sahabat-sahabat seperjuanganku yaitu Efti Arifa, Amni Apriyani, Febri Adelia Fitri, Aminah Candra Kasih, Elisya Pratiwi, Indah Sabiela, Dwina Chairunnisa, Gita Dhika Citra Putri Adini, Tika Puji, Lea Ayu Utari, Sulastri R Sianturi, Rasinta H Nainggolan., atas saran, nasihat, bantuan, dukungan dan semangat berjuang untuk penulis, serta sahabat-sahabat lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
15. Tegar, Novita, Elisa, Zauvi terimakasih atas bantuannya selama penelitian dan menyelesaikan skripsi.
16. Mbak Siska, Kia, Yani, Rosita, Sita, Septi, Shofi, Viona, Ivo yang merupakan panutan, perhatian yang tak pernah terputus hingga tercapainya gelar Sarjana Pertanian ini.
17. Teman-teman sepembimbingan Alfu, Aisy, Amni, Lu'lu'ul, Feren, Dwina, Bela, Adem, Dini, Devi, Dinda, Laely, Muti, Lea, Imelda, Melda yang memberikan dukungan dan memberikan bantuan.
18. Teman – teman kelas B dan agribisnis 2015 yang tidak bisa disebutkan satu penulis selama perkuliahan.
19. Sahabat sedari SMA yaitu Afriyani Susanti, Agus Susanti, dan Mutiara Gumay yang telah memberikan dukungan kepada penulis.
20. Atu Kiyai 2014, 2013, 2012, terimakasih atas nasihat, kebersamaan, dan bantuan yang diberikan kepada penulis selama ini.

21. Keluarga besar HIMASEPERTA, terima kasih atas kebersamaan dan kenangannya selama ini.
22. Almamater tercinta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, dengan segala kekurangan yang ada, penulis berharap semoga skripsi ini tetap bermanfaat bagi kita semua. Mohon maaf atas segala kesalahan dan kekhilafan selama proses penulisan skripsi ini. Semoga ALLAH SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang telah diberikan. Aamiin ya Rabbalalaamiin.

Bandar Lampung, Mei 2019  
Penulis,

*Puji Arita Lestari*

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiii</b>
<b>I. PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	6
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	9
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>10</b>
A. Tinjauan Pustaka.....	10
1. Ekonomis Kelapa .....	10
2. Gula Kelapa .....	14
3. Agroindustri .....	18
4. Pendapatan .....	20
5. Nilai Tambah .....	21
B. Hasil Penelitian Terdahulu.....	25
C. Kerangka Pemikiran.....	39
<b>III. METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>42</b>
A. Metode Penelitian .....	42
B. Konsep Dasar dan Definisi Operasional .....	42
C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian .....	46
D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data .....	48
E. Metode Analisis Data.....	48
1. Metode Analisis Tujuan Pertama.....	48
2. Metode Analisis Tujuan Kedua .....	51
<b>IV. GAMBARAN UMUM DAN LOKASI PENELITIAN .....</b>	<b>53</b>
A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan .....	53
1. Keadaan Geografi .....	53
2. Keadaan Iklim .....	54

3. Keadaan Demografi .....	55
4. Keadaan Umum Pertanian .....	57
B. Keadaan Umum Kecamatan Sidomulyo .....	58
1. Keadaan Geografi .....	58
2. Keadaan Demografi .....	59
3. Keadaan Umum Pertanian .....	60
C. Keadaan Umum Desa Budidaya .....	61
D. Keadaan Umum Desa Kota Dalam .....	62
E. Gambaran Umum Agroindustri .....	63
<b>V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>65</b>
A. Karakteristik Responden Agroindustri Gula Kelapa .....	65
B. Karakteristik Agroindustri Gula Kelapa.....	68
C. Pengadaan Sarana Produksi agroindustri Gula Kelapa.....	70
1. Pengadaan Bahan Baku.....	70
2. Pengadaan Bahan Penunjang .....	72
3. Penggunaan Peralatan .....	74
4. Tenaga Kerja .....	76
D. Proses Pengolahan Gula Kelapa .....	79
1. Proses Pembuatan Gula Kelapa .....	79
2. Produksi Gula Kelapa .....	88
3. Pemasaran Produk.....	90
E. Analisis Pendapatan .....	90
F. Analisis Nilai Tambah .....	95
<b>VI. KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>100</b>
A. Kesimpulan .....	100
B. Saran .....	101
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>102</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>107</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Halaman</b>
1. Jumlah agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan .....	4
2. Standar mutu gula kelapa bersasarkan Standar Nasional Indonesia .....	16
3. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut Metode Hayami .....	25
4. Penelitian terdahulu .....	29
5. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut Metode Hayami .....	52
6. Luas Wilayah Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan .....	54
7. Jumlah penduduk menurut Kecamatan dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan .....	57
8. Luas wilayah di Kecamatan Sidomulyo .....	59
9. Luas panen tanaman perkebunana di Kecamatan Sidomulyo .....	60
10. Luas wilayah di Desa Budidaya .....	61
11. Luas wilayah di Desa Kota Dalam .....	62
12. Karakteristik responden agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo .....	66
13. Karakteristik Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	69
14. Pengadaan bahan baku pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	72
15. Kebutuhan, harga beli, dan bahan-bahan penunjang gula kelapa per bulan .....	72

16. Penyusutan Peralatan Pada Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.....	75
17. Banyaknya penggunaan tenaga kerja dan upah tenaga kerja per bulan pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	77
18. Biaya produksi pada agroindustri gula kelapa .....	78
19. Perhitungan Pendapatan dan R-C Rasio Pada Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	93
20. Analisis nilai tambah pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.....	96
21. Identitas responden agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	108
22. Biaya penyusutan peralatan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.....	109
23. Tenaga kerja pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	119
24. Biaya saprodi pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	129
25. Produksi pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	133
26. Rata-rata penerimaan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan per bulan .....	138
27. Perhitungan harga nira kelapa.....	139
28. Pendapatan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	140
29. Perhitungan nilai tambah agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	141

## DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon Industri Kelapa.....	12
2. Bagan Aliran Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	41
3. Piramida penduduk Kabupaten Lampung Selatan, 2017 .....	55
4. Bagan alir Proses Pembuatan Gula Kelapa Pada Agroindustri Gula Kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan .....	80
5. Pengambilan Nira Kelapa .....	81
6. Penyaringan Nira Kelapa .....	82
7. Perebusan/Pemasakan Nira Kelapa.....	83
8. Pengadukan Pekatan Nira Kelapa .....	84
9. Pencetakan Gula Kelapa .....	85
10. Pendinginan Cetakan Gula Kelapa .....	86
11. Pembukaan Gula Kelapa.....	87
12. Pengemasan Gula Kelapa.....	87

## **I. PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Sektor pertanian mempunyai peranan yang sangat besar dalam pertumbuhan ekonomi negara terutama negara yang bercorak agraris seperti Indonesia. Pembangunan ekonomi menitik beratkan pada bidang pertanian dan industri yang berbasis pertanian atau biasa disebut agroindustri. Pembangunan agroindustri akan dapat meningkatkan produksi, harga hasil pertanian, pendapatan petani, serta menghasilkan nilai tambah hasil pertanian (Masyhuri,1994).

Produk pertanian pada umumnya dihasilkan sebagai bahan mentah yang mempunyai sifat mudah rusak dan tidak tahan lama, sehingga memerlukan adanya suatu proses pengolahan agar dapat meningkatkan nilai tambah melalui produk olahan dalam bentuk setengah jadi maupun barang jadi. Oleh karena itu, diperlukan suatu industri pengolahan untuk mengolah hasil pertanian tersebut.

Pengolahan hasil pertanian bertujuan untuk mengawetkan, menyajikan produk menjadi lebih siap dikonsumsi serta meningkatkan kualitas produk sehingga dapat disajikan dalam bentuk yang lebih baik dan dapat lebih

memberikan kepuasan kepada konsumen. Terdapat banyak produk pertanian yang sangat potensial untuk ditingkatkan nilainya sehingga dapat memperoleh harga jual yang lebih tinggi (Widodo, 2003).

Salah satu komoditas pertanian yang potensial untuk dikembangkan adalah kelapa. Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan dan memiliki nilai ekonomis penting bagi masyarakat. Bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan yaitu buah, daun, nira, lidi, batang, sabut, bahkan sampai tempurung kelapa. Bagian tanaman kelapa yang memiliki potensi sangat besar untuk digunakan sebagai bahan baku industri yaitu bunga dan buah kelapa (Suhardiyono, 1988).

Bunga kelapa yang disadap akan menghasilkan nira kelapa yang merupakan bahan baku industri untuk dijadikan gula kelapa (Dinas Perkebunan Provinsi Lampung, 2018).

Kelapa merupakan tanaman perkebunan dengan areal terluas di Indonesia, lebih luas dibandingkan karet dan kelapa sawit, dan menempati urutan teratas untuk tanaman budidaya setelah padi. Pada tahun 2017 Indonesia dikenal memiliki luas perkebunan kelapa terbesar di dunia yaitu 3.544.393 ha, sebagian besar merupakan perkebunan rakyat seluas 3.507.764 ha (98,96%), sisanya milik Negara seluas 3.874 ha (0,11%), dan perkebunan milik swasta seluas 32.755 ha (0,92%) dengan total produksi sebesar 2.871.280 ton setara kopra (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2017).

Wilayah Provinsi Lampung merupakan salah satu wilayah yang memiliki 15 Kabupaten penghasil kelapa. Luas tanaman kelapa di Provinsi Lampung



yaitu 96.842 hektar dengan jumlah produksi 92.390 ton. Salah satu Kabupaten penghasil kelapa terbesar di Provinsi Lampung yaitu Kabupaten Lampung Selatan dengan persentase sebesar 38,12% (Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung, 2017).

Masyarakat di daerah ini memanfaatkan tanaman kelapa untuk pembuatan kopra dan gula kelapa. Sektor pertanian Kabupaten Lampung Selatan memiliki peran dalam perekonomian daerah. Hal ini karena sektor pertanian memberikan kontribusi sebesar 29,87% dari total produk domestik regional bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan dengan penyerapan tenaga kerja terbesar berada di pedesaan. Sedangkan sektor industri pengolahan memberikan kontribusi sebesar 24,35% (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, Kecamatan Sidomulyo merupakan kecamatan yang memiliki luas panen tanaman kelapa terbesar di Kabupaten Lampung Selatan yaitu 4.746 hektar dengan jumlah produksi 16,84%. Petani kelapa di Kecamatan Sidomulyo sebagian menderes bunga kelapa untuk menghasilkan nira. Nira kelapa tersebut kemudian diolah untuk dijadikan gula kelapa sebagai tambahan penghasilan dan meningkatkan nilai tambah air nira kelapa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

Salah satu tujuan petani kelapa membuat gula kelapa adalah untuk meningkatkan nilai tambah yang diperoleh dari pohon kelapa yang mereka miliki. Upaya ini ditempuh karena harga nira kelapa dinilai sangat rendah

yaitu Rp 1.000/liter. Besarnya keuntungan yang akan diperoleh dari usaha pembuatan gula kelapa hanya dapat diraih dengan kerja keras, karena penderes harus memanjat pohon kelapa yang tingginya dapat lebih dari 10 meter sebanyak 2 (dua) kali setiap hari (Dekranasda Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

Agroindustri gula kelapa merupakan salah satu industri olahan yang memiliki potensi dalam peningkatan pendapatan pengrajin gula kelapa. Berdasarkan data dari Dekranasda Kabupaten Lampung Selatan (2018), Kabupaten Lampung Selatan merupakan sentra penghasil gula kelapa di Lampung dengan jumlah agroindustri sebanyak 97. Agroindustri rumah tangga yang mengusahakan produk gula kelapa, salah satunya terdapat di Kecamatan Sidomulyo. Kecamatan Sidomulyo menempati urutan pertama di Kabupaten Lampung Selatan dengan jumlah agroindustri 38 yang dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah agroindustri gula kelapa di Kabupaten Lampung Selatan 2018

No	Kecamatan	Jumlah Agroindustri
1	Merbau Mataram	7
<b>2</b>	<b>Sidomulyo</b>	<b>38</b>
3	Kalianda	31
4	Palas	18
5	Bakauheni	3
<b>Jumlah</b>		<b>97</b>

Sumber : Dekranasda Kabupaten Lampung Selatan (2018)

Hasil pra survei menunjukkan bahwa agroindustri gula kelapa yang berada di Kecamatan Sidomulyo ini merupakan agroindustri berskala rumah tangga, dimana penggunaan tenaga kerjanya adalah tenaga kerja dalam keluarga

dengan jumlah tenaga kerja kurang dari lima orang. Agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo ini telah ada secara turun temurun dan masih bersifat tradisional. Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo menjadi pendapatan utama sebagian masyarakat di Kecamatan Sidomulyo. Gula kelapa diperoleh dari hasil pengolahan nira kelapa yang diperoleh dari bunga kelapa yang dideres. Biasanya satu pohon kelapa menghasilkan 2 sampai 3 liter cairan nira kelapa, untuk satu kali produksi dibutuhkan 50-100 liter nira kelapa dan menghasilkan 10-20 kg gula kelapa dan harga gula kelapa Rp 10.000/kg. Gula kelapa yang sudah jadi akan dijual ke pengepul. Produsen gula kelapa mengolah gula kelapa dalam satu minggu sebanyak 3 kali atau 2 hari sekali berproduksi.

Hasil pra survei menunjukkan bahwa Pengrajin gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo, menjual nira kelapa tanpa melalui proses pengolahan maka harga yang diterima sangat rendah yaitu Rp 1.000/liter, sehingga pengrajin melakukan pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa agar memperoleh nilai tambah karena dikeluarkannya biaya-biaya sehingga terbentuk harga baru yang lebih tinggi dan pendapatan yang diterima lebih besar. Tetapi pengrajin gula kelapa tidak menghitung keseluruhan biaya yang dikeluarkan seperti bahan baku, tenaga kerja, pengemasan, dan pengangkutan. Hal ini menyebabkan pengrajin gula kelapa tidak mengetahui keseluruhan biaya yang dikeluarkan dan pendapatan bersih yang mereka peroleh. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul “ Analisis Pendapatan dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan”.

## B. Rumusan Masalah

Kabupaten Lampung Selatan merupakan wilayah yang memproduksi tanaman kelapa terbesar di Lampung. Produk olahan yang dihasilkan dari nira kelapa bermacam-macam yaitu tuak, gula jawa, gula semut, dan gula kelapa. Gula kelapa sebagai produk unggul di Kabupaten Lampung Selatan. Salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang memiliki agroindustri terbesar adalah Kecamatan Sidomulyo, dimana masyarakatnya memanfaatkan nira kelapa sebagai bahan baku agroindustri gula kelapa. Produksi gula kelapa masih tergolong rendah hal ini diakibatkan masih menggunakan cara tradisional, keterbatasan modal, dan masyarakat tidak berani mengambil risiko atas potensi yang ada.

Hasil pra survei menunjukkan bahwa penduduk di Kecamatan Sidomulyo bermata pencaharian pedagang, petani, buruh bangunan, dan ada sebagian bermata pencaharian agroindustri gula kelapa. Tanaman kelapa yang disadap menghasilkan nira kelapa dan diolah menjadi gula kelapa, gula kelapa yang dihasilkan oleh pengrajin kelapa umumnya akan dijual ke pedagang pengumpul.

Rendahnya harga jual nira kelapa sebelum melalui pengolahan sebesar Rp 1.000 per liter, hal ini menyebabkan penduduk di Kecamatan Sidomulyo mengolah nira kelapa menjadi gula kelapa dengan harga jual dipasaran relatif lebih tinggi sebesar Rp 10.000 per kg. Biasanya dalam pengolahan gula kelapa dibutuhkan nira kelapa sebanyak 5 liter untuk 1 kg gula kelapa, selain

nira kelapa didalam pengolahan gula kelapa juga dibutuhkan input lain seperti peralatan produksi, bahan penolong, bahan bakar, tenaga kerja, pengemasan dan transportasi. Melalui analisis nilai tambah, dapat diketahui besarnya imbalan terhadap balas jasa dan faktor-faktor produksi yang digunakan serta menunjukkan kesempatan kerja.

Kegiatan produksi gula kelapa membutuhkan biaya-biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel. Selain itu, terdapat penerimaan yang diperoleh pengrajin. Hasil dari pengurangan antara total biaya dengan total penerimaan maka akan diketahui berapa pendapatan yang diterima oleh pengrajin gula kelapa.

Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo masih skala kecil, belum ada agroindustri gula kelapa skala menengah atau skala besar. Apabila melihat dari skala agroindustri, maka agroindustri gula kelapa belum berkembang. Jumlah produksi agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo tidak tetap. Jumlah produksi akan meningkat pada musim penghujan, hal ini karena pada musim penghujan nira kelapa yang dihasilkan akan lebih banyak dibandingkan pada musim kemarau, sehingga pendapatan yang diperoleh pengrajin gula kelapa meningkat.

Pengrajin gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo dalam usaha untuk memperoleh keuntungan akan menghadapi resiko kegagalan produksi gula kelapa dan fluktuasi harga gula kelapa yang terkadang relatif rendah, karena agroindustri gula kelapa ini sangat dipengaruhi oleh adanya perbedaan musim yaitu pada musim penghujan dan musim kemarau. Gula



kelapa yang dihasilkan pada musim penghujan jumlah produksinya lebih tinggi dibandingkan saat musim kemarau.

Masalah pendapatan pengrajin gula kelapa sangat penting bagi kelangsungan hidup suatu usaha dan bagi pengrajin itu sendiri. Kecilnya pendapatan yang diterima pengrajin karena harga yang ditentukan pedagang pengumpul sangat rendah dibawah harga pasar dan jumlah produksi yang dihasilkan tidak banyak, hal ini karena masih menggunakan cara tradisional dan kualitas yang dihasilkan terbilang cukup baik, namun masih terdapat produk gagal yang disebabkan keterlambatan saat pengambilan nira kelapa.

Analisis pendapatan dan nilai tambah pada agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo sangat penting bagi pengrajin gula kelapa dalam melaksanakan usahanya guna peningkatan pendapatan dan nilai tambah nira kelapa. Kegiatan agroindustri gula kelapa tidak terlepas dari biaya produksi, penggunaan biaya ini dimaksudkan untuk meningkatkan nilai tambah dari komoditas gula kelapa, serta untuk meningkatkan pendapatan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapatan Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan?
2. Bagaimana nilai tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yaitu untuk :

1. Menganalisis pendapatan Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.
2. Menganalisis nilai tambah Agroindustri Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi produsen gula kelapa, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi mengenai besarnya pendapatan dan nilai tambah yang diperoleh dari usaha yang dijalankan.
2. Bagi pemerintah Daerah Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran dan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dalam pengembangan industri rumah tangga.
3. Bagi peneliti lain, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan informasi dan referensi dalam penyusunan penelitian selanjutnya.

## II. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

### A. Tinjauan Pustaka

#### 1. Ekonomis Kelapa

Kelapa merupakan tanaman perkebunan yang mempunyai nilai ekonomi tinggi. Tanaman kelapa juga sering disebut tanaman kehidupan karena seluruh bagian tanaman kelapa dapat dimanfaatkan untuk kepentingan manusia seperti batang, akar, daun, buah, dan bunganya dapat digunakan sebagai bahan baku industri (Rindengan dan Novianto, 2005).

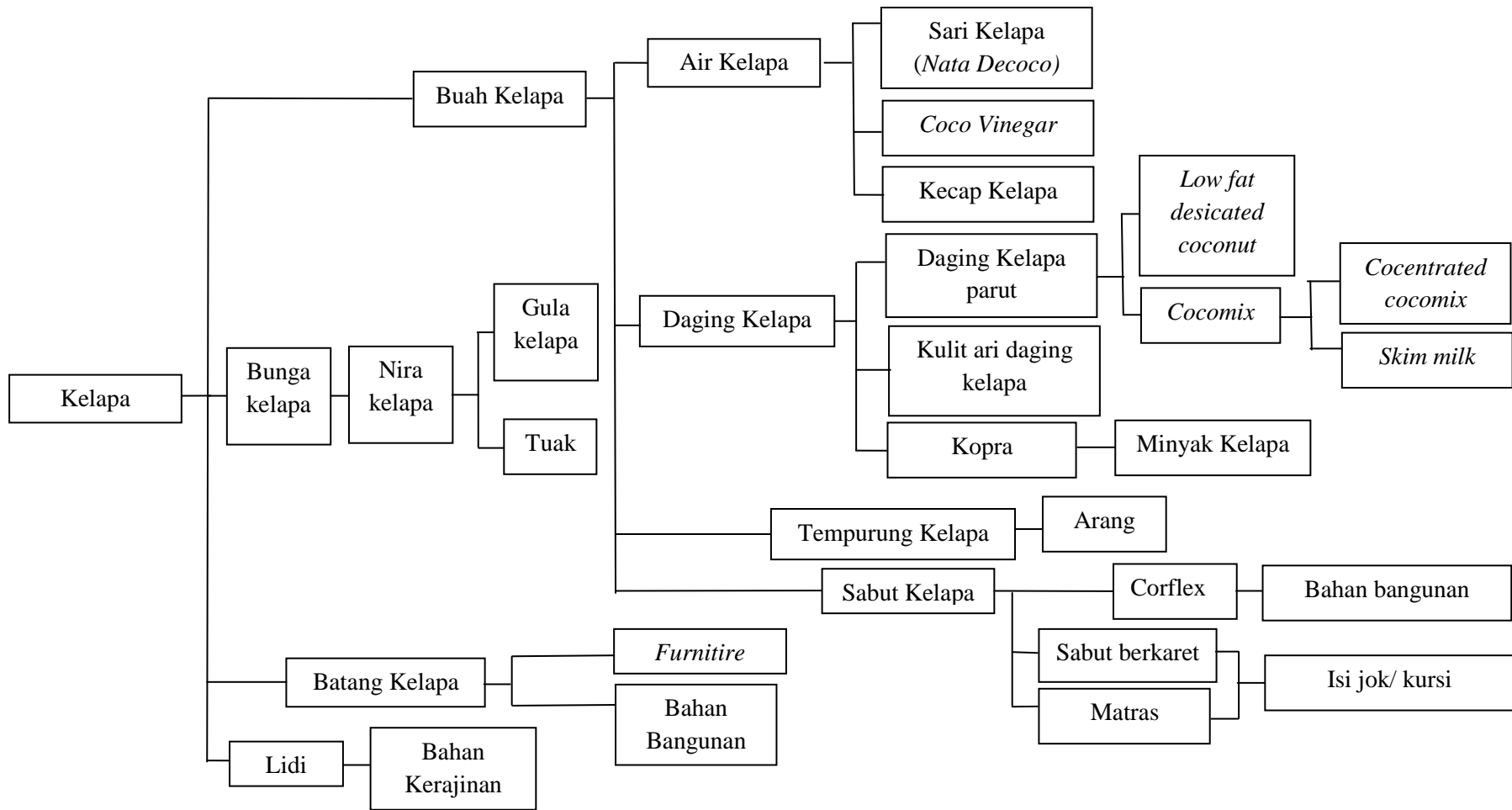
Klasifikasi tanaman kelapa adalah sebagai berikut (Warisno, 2003) :

Kingdom : *Plantae*  
Divisio : *Spermatophyta*  
Sub Divisio : *Angiospermae*  
Class : *Monocotyledonae*  
Ordo : *Palmales*  
Famili : *Palmae*  
Genus : *Cocos*  
Species : *Cocos nucifera Linnaeus.*

Buah kelapa dapat dimanfaatkan dengan cara diolah menjadi kopra, minyak kelapa, parutan kelapa kering, serat sabut kelapa, arang tempurung, nira dan gula kelapa, serta *nata de coco*. Parutan kelapa sangat dibutuhkan dalam perdagangan seluruh dunia, terutama untuk pembuatan kue-kue dan bahan makanan lainnya. Serat sabut kelapa diolah menjadi serat pintal dan serat sikat, sedangkan arang tempurung digunakan sebagai pengisi kedok (masker) gas beracun, digunakan juga dalam proses peleburan emas dan perak. Nira dapat dimanfaatkan sebagai minuman segar yang menyehatkan, selain itu juga dapat dimanfaatkan menjadi gula kelapa cuka, tuak, *jaggery*, dan lain-lain. Sedangkan *nata de coco* dapat dihidangkan dengan sirup dan buah-buahan yang saat ini sangat digemari, dan bahkan dapat menjadi bahan ekspor yang potensial bagi negara-negara penghasil kelapa (Setyamidjaja, 1995).

Pohon kelapa merupakan tanaman multifungsi karena hampir semua bagiannya dapat dimanfaatkan. Bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan dan masing-masing bagian memiliki manfaat tersendiri yang dapat dilihat pada Gambar 1.

Bagian tanaman kelapa yang dapat dimanfaatkan dan menjadi penghasilan bagi masyarakat yaitu buah kelapa menghasilkan air kelapa yang dimanfaatkan untuk bahan baku industri berupa pembuatan *nata de coco*, kecap kelapa, dan sebagainya, buah kelapa menghasilkan daging kelapa juga dimanfaatkan untuk bahan industri.



Gambar 1. Pohon industri kelapa

Baik industri kecil maupun industri besar dan produk yang dihasilkan cukup beragam, dan buah kelapa menghasilkan tempurung kelapa untuk dimanfaatkan sebagai bahan bakar berupa arang. Serta buah kelapa menghasilkan serabut kelapa yang dimanfaatkan untuk bahan bangunan dan isi kursi. Sedangkan batang kelapa dapat dimanfaatkan sebagai furnitur dan bahan bangunan, dan lidi kelapa dimanfaatkan untuk bahan kerajinan (Dinas Perindustrian Provinsi Lampung, 2018).

Bunga kelapa jika di deres akan mengeluarkan nira kelapa. Menurut Karmawati, dkk (2009), nira kelapa merupakan cikal bakal pembentukan buah kelapa yang diperoleh dengan menyadap mayang kelapa yang belum terbuka. Nira kelapa mengandung sukrosa, sehingga berpotensi digunakan sebagai bahan baku pembuatan bioetanol. Selain itu juga dapat dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan gula kelapa. Nira kelapa yang bermutu baik dan masih segar memiliki rasa manis, dan harum, derajat kemasaman berkisar 6-7 dan kandungan gula reduksi relatif rendah.

Komposisi nira dari suatu jenis tanaman dipengaruhi beberapa faktor antara lain varietas tanaman, umur tanaman, kesehatan tanaman, keadaan tanah, iklim, pemupukan, dan pengairan (Baharudin, dkk, 2009).

Berdasarkan komposisi tersebut di atas ditunjukkan bahwa nira mempunyai kadar gula yang cukup tinggi, sehingga merupakan media yang baik untuk pertumbuhan mikroba. Kerusakan nira sudah dapat terjadi pada saat nira mulai disadap. Nira yang keluar dari tandan bunga

mempunyai pH 7, kemudian akan mengalami penurunan pH. Nira yang didiamkan akan berubah menjadi alkohol dan akhirnya menjadi asam asetat (Dyanti, 2002).

Tanaman kelapa memiliki multifungsi dan nilai ekonomis tinggi yang dapat meningkatkan kesejahteraan bagi rakyat Indonesia. Tanaman kelapa juga sebagai sumber pendapatan bagi keluarga petani, sebagai sumber devisa negara, penyedia lapangan kerja, pemicu dan pemacu pertumbuhan sentra-sentra ekonomi baru, serta sebagai pendorong tumbuh dan berkembangnya industri hilir. Kegiatan pengolahan hasil tanaman kelapa dapat meningkatkan nilai ekonomis tanaman kelapa tersebut dari batang, daun, buah, dan bunga kelapa.

## **2. Gula Kelapa**

Gula adalah suatu karbohidrat yang menjadi sumber energi dan komoditi perdagangan utama, selain itu gula juga sebagai sukrosa yang diperoleh dari nira kelapa, aren, tebu, dan gula juga mempunyai bentuk, aroma, dan fungsi yang berbeda. Gula merupakan bahan utama yang diperlukan dalam proses kimia untuk menghasilkan bahan energi tinggi ATP (Adenosin Triphosphat), dimana gula dapat diibaratkan sebagai bahan bakar bagi aktivitas manusia (Lanywati, 2001). Gula di Indonesia umumnya dihasilkan dari tebu, namun ada juga bahan dasar pembuatan gula yang lain, seperti air bunga kelapa, aren, palem, kelapa atau lontar (Darwin, 2013).

Gula kelapa merupakan gula yang berwarna kekuningan atau kecoklatan. Gula ini terbuat dari cairan nira kelapa yang dikumpulkan dari pohon kelapa kemudian direbus secara perlahan sehingga mengental lalu dicetak dan didinginkan. Setelah dingin maka gula kelapa siap dikonsumsi atau dijual kepada orang lain (Rahmadiani, 2012).

Gula kelapa dihasilkan dari nira yang merupakan cairan manis yang mengandung gula pada konsentrasi 7,5-20,0 persen yang terdapat di dalam bunga tanaman kelapa yang pucuknya belum membuka dan diperoleh dengan teknik penyadapan. Pada umumnya masyarakat memanfaatkan nira kelapa untuk pembuatan gula merah dan gula semut, selain itu dapat digunakan sebagai minuman segar baik dari niranya langsung maupun nira yang dibuat dalam bentuk sirup (Dyanti, 2002). Biasanya satu buah mayang bisa disadap dalam kurun waktu 10-35 hari. Hasil penyadapan yang diperoleh dari setiap mayang sekitar 0.5-1 liter nira atau sekitar 2-4 liter nira per pohon setiap harinya (Santoso, 1993).

Dilihat dari susunan gizinya, gula kelapa merupakan salah satu unsur dari bahan pokok yang cukup kaya akan karbohidrat, protein serta mineralnya untuk mendapatkan produk gula kelapa sesuai Standar Nasional Indonesia (SNI) harus memiliki kriteria seperti yang disajikan pada Tabel 2.

Penggunaan gula kelapa dapat menjadi pengganti (substitusi) gula pasir serta gula lainnya, seandainya produk turunan yang dihasilkan dari jenis gula kelapa ini bisa kehilangan aroma dan rasanya yang khas.



Tabel 2. Standar mutu gula kelapa berdasarkan SNI

No	Uraian	SNI-01-3743-1995
1	Penampakan <ul style="list-style-type: none"> <li>• Bentuk</li> <li>• Warna</li> <li>• Rasa / Aroma</li> </ul>	Padatan normal, seragam Kuning kecoklatan sampai coklat khas
2	Air	Maksimal 10%
3	Abu	Maksimal 2%
4	Gula Pereduksi	Maksimal 10%
5	Jumlah Gula Sebagai Sakarosa	Minimal 77%
6	Bagian Yang Tak Larut Dalam Air	Maksimal 1%
7	Pemanis Buatan Sakarin, Siklamat Serta Garam-garamnya	Tidak ditemukan
8	Cemaran Logam <ul style="list-style-type: none"> <li>• Timbal (Pb)</li> <li>• Tembaga (Cu)</li> <li>• Seng (Zn)</li> <li>• Raksa (Hg)</li> <li>• Timah (Sn)</li> </ul>	Maksimal 2,00 mg/kg Maksimal 10,00 mg/kg Maksimal 40,00 mg/kg Maksimal 0,03 mg/kg Maksimal 40,00 mg/kg
9	Arsen	

Sumber : Badan Standardisasi Nasional (1995)

Proses pengolahan gula kelapa pada prinsipnya adalah proses penguapan untuk pemekatan nira. Tahap-tahap proses pembuatan gula kelapa tersebut meliputi:

a. Proses pengambilan nira kelapa

1. Pohon bisa disadap apabila telah menghasilkan dua atau tiga tandan bunga (mayang).
2. Bagian ujung mayang yang telah seminggu, diikat, diiris sedikit demi sedikit, kemudian diikat dilengkungkan kearah bawah, hasil irisan tersebut akan mengeluarkan tetesan nira yang dimasukkan dalam bumbung (wadah) yang diikat pada mayang

tersebut. Mayang ini terus menghasilkan nira sampai kurang lebih 30 hari.

3. Dalam bumbung bambu diberi laru yaitu suatu campuran yang terdiri atas kapur sirih, penggunaan laru dimaksudkan agar nira tidak masam karena kapur sirih berfungsi untuk menghambat fermentasi nira yang disebabkan oleh mikroorganisme.
  4. Penyadapan dilakukan 2 kali pagi dan sore hari, penyadapan pada pagi hari hasilnya diambil sore hari sedangkan penyadapan sore hari diambil pagi.
- b. Proses pembuatan gula kelapa
1. Nira yang telah diperoleh dari hasil sadapan disaring terlebih dahulu agar terbebas dari kotoran.
  2. Nira hasil saringan secepatnya dimasukkan dalam wajan/panci kemudian dipanaskan sampai 110°C sambil dilakukan pengadukan, dalam proses pemasakan ini, saat mendidih kotoran halus akan mengapung bersama busa nira. Kotoran tersebut dibuang, agar busa nira yang meluap tidak bertambah banyak maka dimasukkan 1 sendok minyak kelapa atau biasanya dimasukkan sedikit parutan kelapa hingga nira tidak meluap.
  3. Bila nira sudah pekat dan mulai berubah warna berarti nira sudah masak.
  4. Nira yang sudah masak diangkat dari tungku dan tetap dilakukan pengadukan hingga pekatan nira mulai mendingin.
  5. Pekatan nira yang mulai mendingin dimasukkan dalam cetakan

yang sebelumnya telah dibasahi terlebih dahulu dengan air, dan selanjutnya didiamkan hingga mengeras dan menjadi gula jawa (Issoesetiyo dan Sudarto, 2001).

### 3. Agroindustri

Badan Pusat Statistik (2018) mendefinisikan industri sebagai usaha kegiatan pengolahan suatu barang dasar secara mekanis, kimia, atau dengan tangan sehingga menjadi barang jadi atau setengah jadi, dan barang yang kurang nilainya menjadi barang yang lebih tinggi nilainya, serta sifatnya lebih dekat kepada pemakaian akhir. Ukuran besar kecilnya suatu industri ditetapkan sebagai berikut :

- a. Industri besar, yaitu perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja lebih dari 100 orang.
- b. Industri sedang atau menengah, yaitu perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 20 orang sampai 99 orang.
- c. Industri kecil, yaitu perusahaan industri yang mempunyai tenaga kerja antara 5 orang sampai 19 orang termasuk pekerja yang dibayar dan pekerja keluarga yang tidak dibayar.
- d. Industri kerajinan rumah tangga, yaitu perusahaan industri yang mempekerjakan kurang dari 5 orang.

Perindustrian adalah tatanan dan segala kegiatan yang bertalian dengan kegiatan industri yaitu kegiatan ekonomi yang mengolah bahan-bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan barang jadi menjadi

barang dengan nilai yang lebih tinggi untuk penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangunan dan perekayasaan industri (Kartasapoetra, 1987). Industri rumah tangga pada umumnya memusatkan kegiatan di sebuah rumah keluarga tertentu dan para karyawannya berdomisili di tempat yang tak jauh dari rumah produksi tersebut. Secara geografis dan psikologis hubungan mereka sangat dekat (pemilik usaha dan karyawan) sehingga memungkinkan kemudahan dalam menjalin komunikasi (Anonim, 2009).

Agroindustri merupakan perusahaan yang mengolah bahan-bahan yang berasal dari tanaman dan hewan (Austin, 1992). Istilah agroindustri merujuk kepada suatu jenis industri yang bersifat pertanian, seperti halnya istilah industri logam atau industri obat yang merujuk kepada suatu jenis industri tertentu. Menurut Saragih (2010) sektor agroindustri adalah industri yang memiliki keterkaitan ekonomi (baik langsung maupun tidak langsung) yang kuat dengan komoditas pertanian. Keterkaitan langsung mencakup hubungan komoditas pertanian sebagai bahan baku (*input*) bagi kegiatan agroindustri maupun kegiatan pemasaran dan perdagangan yang memasarkan produk akhir agroindustri. Keterkaitan tidak langsung, berupa kegiatan ekonomi lain yang menyediakan bahan baku (*input*) di luar komoditas pertanian, seperti bahan kimia, bahan kemasan, dan lain-lain, beserta kegiatan ekonomi yang memasarkan.

#### 4. Pendapatan

Pendapatan merupakan uang yang diterima dan diberikan kepada subjek ekonomi berdasarkan prestasi-prestasi yang diserahkan sebagai balas jasa dari penyerahan prestasi tersebut untuk mempertahankan hidupnya (Mubyarto, 1994). Hedrikson (1999) mengatakan bahwa pendapatan adalah arus masuk aktiva atau pasiva bersih kedalam usaha sebagai hasil penjualan barang atau jasa.

Pendapatan yaitu imbalan yang diterima oleh seluruh rumah tangga pada lapisan masyarakat dalam suatu negara atau daerah, dari penyerahan faktor-faktor produksi atau setelah melakukan kegiatan perekonomian. Pendapatan tersebut digunakan oleh masyarakat untuk memenuhi kebutuhan konsumsi dan sisanya merupakan tabungan untuk memenuhi hari depan (Tito, 2011).

Menurut Soekartawi (1990), Keuntungan adalah selisih antara penerimaan/pendapatan total dan biaya-biaya. Biaya ini, dalam banyak kenyataan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian), biaya tidak tetap (seperti biaya yang diperlukan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja). Teori pendapatan digunakan untuk mengetahui besarnya pendapatan atau keuntungan yang diperoleh perusahaan maka harus ada keseimbangan antara penerimaan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan menggunakan suatu alat analisis yaitu :

$$Pd = TR - TC \dots\dots\dots(1)$$

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(2)$$

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

Pd = Pendapatan/keuntungan  
 TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)  
 TC = *Total Cost* (Total Biaya)  
 VC = *Variable Cost* (Biaya Variabel)  
 Q = *Quantity* (Unit)  
 P = *Price* (Harga)  
 FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap)

Penerimaan (*Revenue*) adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya. Penerimaan total (*Total revenue*) adalah jumlah produk dikalikan dengan harga jual produk. Total penerimaan dapat dituliskan dengan rumus (Arif dan Amalia, 2010) .

$$TR = P \times Q \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

TR = Total Penerimaan  
 Q = Jumlah Produksi (*Output*)  
 P = Harga *Output*

## 5. Nilai Tambah

Proses pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa akan memberikan nilai tambahan bagi nira kelapa itu sendiri. Sedangkan untuk menghasilkan produk gula kelapa tersebut di perlukan faktor-faktor

produksi lain mulai dari tenaga kerja, peralatan produksi, bahan-bahan tambahan dan lain-lain yang merupakan bagian dari proses pembuatan gula kelapa.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai komoditas karena mengalami proses pengolahan, pengangkutan ataupun penyimpanan dalam proses produksi, dalam pengolahan, nilai tambah dapat didefinisikan sebagai selisih antara nilai produk dengan biaya bahan baku dan *input* lain, tidak termasuk tenaga kerja. Sedangkan margin pemasaan adalah selisih antara nilai produk dengan harga bahan bakunya saja, dalam margin ini tercakup komponen faktor produksi yang digunakan yaitu tenaga kerja, *input* lainnya dan jasa pengusaha pengolahan (Sudiyono, 2002).

Industri pengolahan hasil pertanian dapat menciptakan nilai tambah. Jadi konsep nilai tambah adalah konsep pengembangan nilai yang terjadi karena adanya *input* fungsional seperti perlakuan dan jasa yang menyebabkan bertambahnya keunaan dan nilai komoditas selama mengikuti arus komoditas pertanian (Hardjanto, 1993). Selanjutnya perlakuan-perlakuan serta jasa-jasa yang dapat menambah kegunaan komoditas tersebut disebut dengan input fungsional. *Input* fungsional dapat berupa proses mengubah bentuk (*from utility*), menyimpan (*time utility*), maupun melalui proses pemindahan tempat dan kepemilikan.

Besarnya nilai tambah karena proses pengolahan didapat dari pengurangan biaya bahan baku dan *input* lainnya terhadap nilai produk

yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja, modal dan manajemen.

Secara matematik dapat dirumuskan sebagai berikut (Sudiyono,2002) :

$$\text{Nilai Tambah} = f(K, B, T, U, H, h, L) \dots \dots \dots (5)$$

Keterangan :

- K = Kapasitas Produksi
- B = Bahan Baku yang digunakan
- T = Tenaga Kerja yang digunakan
- U = Upah Tenaga Kerja
- H = Harga *Output*
- h = Harga Bahan Baku
- L = Nilai *Input* lain (Nilai dan Semua Korbanan yang Terjadi Selama Proses Perlakuan untuk Menambah Nilai).

Berdasarkan hasil perhitungan tersebut akan dihasilkan keterangan

sebagai berikut :

- a. Perkiraan nilai tambah (dalam rupiah)
- b. Rasio nilai tambah terhadap nilai produk yang dihasilkan (dalam %)
- c. Imbalan bagi tenaga kerja (dalam rupiah)
- d. Imbalan bagi modal dan manajemen (keuntungan yang diterima perusahaan, dalam rupiah).

Menurut Hayami (1987), terdapat dua cara untuk menghitung nilai tambah yaitu nilai tambah untuk pengolahan dan nilai tambah untuk pemasaran. Faktor-faktor yang mempengaruhi nilai tambah untuk pengolahan dapat dikategorikan menjadi dua yaitu faktor teknis dan faktor pasar. Faktor teknis yang berpengaruh adalah kapasitas produksi, jumlah bahan baku yang digunakan dan tenaga kerja. Sedangkan faktor



pasar yang berpengaruh adalah harga output, upah tenaga kerja, harga bahan baku, dan nilai input lain, selain bahan bakar dan tenaga kerja.

Besarnya nilai tambah karena adanya proses pengolahan yang diperoleh dari pengurangan biaya bahan baku dan input lainnya terhadap nilai produk yang dihasilkan, tidak termasuk tenaga kerja. Dengan kata lain, nilai tambah menggambarkan imbalan bagi tenaga kerja, modal dan manajemen.

Metode analisis nilai tambah Hayami lebih tepat digunakan untuk menghitung nilai tambah dalam subsistem pengolahan karena menghasilkan keluaran sebagai berikut :

- a. Perkiraan nilai tambah (Rp).
- b. Rasio nilai tambah terhadap produk yang dihasilkan (%).
- c. Imbalan terhadap jasa tenaga kerja (Rp).
- d. Imbalan modal dan manajemen atau keuntungan yang diterima petani (Rp).

Nilai tambah suatu produk dapat dianalisis menggunakan metode Hayami (1987). Metode ini menghitung nilai tambah yaitu menjumlahkan nilai tambah yang diperoleh untuk kegiatan produksi dengan kegiatan pemasaran. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut Hayami dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami

No	Variabel	Nilai
1.	Output (Kg/bulan)	A
2.	Bahan Baku (Kg/bulan)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6.	Harga Output (Rp/kg)	F
7.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	I
10.	Nilai Output	$J = D \times F$
11.	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
14.	Margin	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Pendapatan	$T = I/Q \times 100\%$

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dicantumkan merupakan penelitian yang dijadikan acuan dan referensi. Di antaranya adalah penelitian Zuliandi (2014) tentang gula kelapa skala rumah tangga. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keuntungan yang diperoleh pengrajin gula kelapa untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 607.585,72 dengan total biaya Rp 742.414,28 serta penerimaan sebesar Rp 1.350.000, sedangkan profitabilitas usaha pengolahan gula kelapa adalah sebesar 0,82%.

Hasil penelitian Pardani (2015) menunjukkan bahwa rata-rata besarnya biaya agroindustri gula semut per satu kali proses produksi sebesar Rp 300.091,89

yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 78.021,89 dan biaya variabel sebesar Rp 333.070,00, rata-rata besarnya penerimaan agroindustri gula semua per satu kali produksi adalah Rp 590.200,00 dan besarnya nilai pendapatan adalah Rp 290.108,11, rata-rata besarnya R/C agroindustri gula semut per satu kali produksi sebesar 1,97.

Hasil penelitian Maninggar (2010) menunjukkan bahwa biaya total rata-rata industri gula jawa adalah sebesar Rp 34.120,02/hari, penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 39.151,56/hari sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen gula jawa adalah sebesar Rp 5.031,55/hari. Sedangkan profitabilitas industri gula jawa adalah sebesar 14,75%. Industri gula jawa memiliki nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,32 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar Rp 1.894,91, dan nilai efisiensi sebesar 1,15 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha industri gula jawa ini telah efisien.

Hasil penelitian Mugiono, Marwanti, dan Awami (2014) menunjukkan bahwa biaya produksi industri gula merah yang dikeluarkan pengrajin selama satu bulan rata-rata sebesar Rp 347.665,54 dan pendapatan rata-rata sebesar Rp 803.763,50, penerimaan rata-rata sebesar Rp 456.097,96. Nilai BEP unit produksi sejumlah 3,9 kg dan nilai BEP penerimaan sebesar Rp 39.212,00, sedangkan nilai *revenue cost ratio* sebesar 2,4 dan usaha industri gula merah layak diusahakan.

Hasil penelitian Budiningsih dan Watemin (2015) menunjukkan bahwa rata-rata total produksi gula kelapa responden antara 4-6 kg/hari dengan harga

rata-rata Rp 9.400, nilai profitabilitas agroindustri gula kelapa sebesar 44,54% , nilai tambah gula kelapa sebesar Rp 1.107,05/kg.

Hasil penelitian Prasetyo, Muhaimin, dan Maulidah (2018) menunjukkan bahwa pengolahan nira kelapa menjadi gula merah memberikan nilai tambah yang tinggi sebesar 76,01% atau Rp 705,90, biaya rata-rata yang dikeluarkan setiap bulannya sebesar Rp 2.797.699,76 dan penerimaan bulanan rata-rata sebesar Rp 3.357.789,47 dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp 560.089,71, dan nilai R-C ratio sebesar 1,2 sehingga agroindustri ini layak untuk dikembangkan.

Hasil penelitian Yuliana, Soetoro, dan Ramdan (2015) menunjukkan bahwa besarnya rata-rata biaya dengan bahan baku sebanyak 86.520 liter adalah sebesar Rp 3.215.306,80 per bulan, sedangkan penerimaan adalah sebesar Rp 4.552.297,30 per bulan, besarnya rata-rata pendapatan adalah Rp 1.336.990,50 per bulan, dan besarnya R/C adalah sebesar 1,42 dan agroindustri gula kelapa di Desa Sukamulya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis layak diusahakan.

Hasil penelitian Khotimah, Kusmiati, dan Agustina (2014) menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa pada sistem bagi hasil gula dan nira. Fakto-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa yaitu biaya bahan bakar (Rp/bulan), biaya bahan tambahan (Rp/bulan), harga jual (Rp/kg), jumlah produksi (kg), biaya tenaga kerja (Rp/bulan) dan sistem bagi hasil yang digunakan. Kontribusi

pendapatan pengrajin gula kelapa terhadap pendapatan keluarga tergolong sedang yaitu sebesar 69,53%.

Hasil penelitian Darmiati, dan Nur (2017) menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan agroindustri gula merah tebu yaitu sebesar Rp 70.565.311/bulan, penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 99.840.000/bulan, dan total keuntungan (pendapatan bersih) yaitu sebesar Rp 29.274.689/bulan, serta  $R/C > 1$  yaitu 1,41 sehingga agroindustri gula merah tebu menguntungkan dan layak untuk dijalankan.

Hasil penelitian Rusmiati, Bachri, dan Rismawati (2011) menunjukkan bahwa hasil analisis menunjukkan secara simultan terdapat pengaruh yang signifikan faktor-faktor variabel independen (variabel bebas) yaitu X1 (bahan baku) dan X2 (biaya) terhadap variabel dependen/ variabel terikat yaitu Y (produksi gula merah). Variabel bahan baku (X1) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kesetiaan konsumen terhadap volume penjualan. Secara simultan ditunjukkan oleh nilai R square sebesar 0,981 atau 98,1%.

Kajian penelitian terdahulu diperlukan sebagai bahan referensi dan penuntun dalam penentuan metode dalam menganalisis data penelitian. Penelitian ini mengkaji pendapatan dan nilai tambah. Penelitian terdahulu terkait dengan pendapatan dan nilai tambah yang diuraikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Penelitian terdahulu

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Analisis usaha pengolahan Gula Kelapa skala rumah tangga di Desa Ujung Genteng Kabupaten Suka Bumi Jawa Barat. (Zuliandi, 2014).	Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas dari usaha pengolahan gula kelapa dengan skala rumah tangga di desa Ujung Genteng, Kabupaten Sukabumi	1) Analisis deskriptif untuk melihat struktur biaya, berapa besar penerimaan dan keuntungan serta perhitungan R/C Rasio, dan <i>Break Even Point</i> , dan nilai tambah dengan metode <i>hayami</i> .	Kegiatan pengolahan nira menjadi gula kelapa ini sangat menguntungkan. Dari hasil penelitian yang dilakukan diketahui keuntungan yang diperoleh pengrajin gula kelapa dalam industri rumah tangga di desa Ujung Genteng untuk satu kali proses produksi sebesar Rp 607.585,72 dengan total biaya Rp.742.414,28 serta penerimaan sebesar Rp 1.350.000. Sedangkan profitabilitas usaha pengolahan gula kelapa dengan skala rumah tangga di desa Ujung Genteng adalah sebesar 0,82%, yang berarti bahwa usaha pengolahan gula kelapa menguntungkan serta memiliki nilai efisiensi lebih dari satu, yaitu sebesar 1,82 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha pengolahan gula kelapa ini telah efisien karena setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha gula kelapa memberikan penerimaan sebesar 1,82 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.
2.	Peningkatan pendapatan perajin gula melalui Gula semut di Kabupaten Tasikmalaya. (Pardani, 2015)	1) Besarnya biaya agroindustri gula semut per satu kali proses produksi di Kabupaten Tasikmalaya. 2) Besarnya penerimaan dan	1) Metode analisis usaha dengan menghitung biaya yaitu $TC = FC + VC$ , penerimaan	1) Rata-rata besarnya biaya agroindustri gula semut per satu kali proses produksi di Kabupaten Tasikmalaya adalah Rp.300.091,89, yang terdiri dari biaya tetap sebesar Rp. 78.021.89 dan biaya variabel sebesar Rp. 333.070,00

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		pendapatan agroindustri gula semut per satu kali proses produksi di Kabupaten Tasikmalaya. 3) Besarnya R/C agroindustri gula semut per satu kali proses produksi di Kabupaten Tasikmalaya	yaitu $TR = Py.Y$ , dan pendapatan yaitu $I = TR-TC$	2.) Rata-rata besarnya penerimaan agroindustri gula semut per satu kali proses produksi di Kabupaten Tasikmalaya adalah Rp.590.200,00 dan besarnya nilai pendapatan adalah Rp. 290.108,11.  3) Rata-rata besarnya R/C agroindustri gula semut per satu kali proses produksi di Kabupaten Tasikmalaya 1,97. Ini mempunyai artinya, bahwa setiap pengeluaran biaya produksi Rp. 1 dapat menghasilkan penerimaan sebesar Rp 1,97 sehingga diperoleh pendapatan sebesar Rp 0,97. Berdasarkan hal tersebut, maka agroindustri gula semut di Kabupaten Tasikmalaya menguntungkan dan layak untuk diusahakan.
3.	Analisis usaha industri gula Jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri. (Maninggar, 2010).	1. Mengetahui besarnya biaya, penerimaan, keuntungan dan profitabilitas dari industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri. 2. Mengetahui besarnya risiko dari industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri.	1. Analisis deskriptif dengan menggunakan perhitungan penerimaan, pendapatan, dan resiko dengan rumus koefisien variasi $CV=V/E$	1. Biaya total rata-rata industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar Rp 34.120,02 per hari. Penerimaan rata-rata yang diperoleh sebesar Rp 39.151,56 per hari sehingga keuntungan rata-rata yang diperoleh produsen gula jawa adalah sebesar Rp 5.031,55 per hari. Sedangkan profitabilitas industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri adalah sebesar 14,75%, yang berarti industri gula jawa menguntungkan.

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		3. Mengetahui besarnya tingkat efisiensi dari industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri.		2.) Industri gula jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri memiliki nilai koefisien variasi (CV) sebesar 0,31 dan nilai batas bawah keuntungan (L) sebesar Rp 1.894,91. Nilai koefisien variasi yang kurang dari 0,5 dan nilai batas bawah keuntungan bernilai positif (lebih dari 0) menunjukkan bahwa produsen gula jawa akan selalu terhindar dari kerugian dengan jumlah keuntungan terendah yang dapat diperoleh produsen sebesar Rp 1.894,91.  3.) Industri jawa skala rumah tangga di Kabupaten Wonogiri mempunyai nilai efisiensi lebih dari satu, yaitu sebesar 1,15 sehingga dapat dikatakan bahwa usaha industri gula jawa ini telah efisien. Setiap Rp 1,00 biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha industri gula jawa memberikan penerimaan sebesar 1,15 kali dari biaya yang telah dikeluarkan.
4.	Analisis pendapatan usaha Gula Merah kelapa (studi kasus di Desa Medono Kecamatan	1) Mengetahui pendapatan satu bulan produksi dari usaha pembuatan Gula merah di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten	1) Metode analisis data yang digunakan untuk menghitung	1.) Biaya produksi industri gula kelapa merah di Des Medono Kecamatan Kaliwiro yang dikeluarkan pengrajin selama satu bulan rata-rata sebesar Rp. 347.665,54 dan pendapatan



Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
	Kaliwiro Kabupaten Wonosobo) (Mugiono, Marwanti, dan Awami, 2014)	Wonosobo. 2) Mengetahui biaya total dan penerimaan satu bulan produksi dari usaha pembuatan Gula merah di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo. 3) Mengetahui tingkat kelayakan usaha pembuatan Gula merah di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo.	biaya yaitu $TC = FC + VC$ , penerimaan yaitu $TR = P_y \cdot Y$ , dan pendapatan yaitu $I = TR - TC$	rata-rata sebesar Rp. 803.763,50 dan penerimaan rata-rata sebesar Rp 456.097,96. 2.) Industri gula merah kelapa memiliki nilai BEP selama satu bulan produksi sejumlah 3,9 kilogram dan nilai BEP penerimaan sebesar Rp. 39.212,00. 3.) Sementara nilai <i>Revenue cost ratio</i> industri gula merah kelapa rata-rata sebesar 2,4 sehingga usaha industri gula merah kelapa layak dijalankan karena nilai R/C lebih dari pada 1 (satu).
5.	Analisis profitabilitas dan nilai tambah agroindustri Gula Kelapa berbasis potensi Lokal. ( Budiningsih, dan Watemin, 2015)	1) Mengetahui profil keragaan Agroindustri pengrajin Gula kelapa berbasis potensi Lokal di Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas. 2) .Mengetahui profitabilitas Agroindustri pengrajin Gula kelapa berbasis potensi Lokal di Desa Watuagung Kecamatan Tambak	1) Analisis kualitatif dan Analisis kuantitatif untuk menghitung profitabilitas dengan rumus $\text{Profitabilitas} = \pi / TC \times 100 \%$ dan nilai tambah menggunakan	1) Keragaan agroindustri gula kelapa berbasis potensi lokal di Desa Watuagung menggambarkan bahwa umur responden pengrajin 16 orang (80 %) tergolong umur produktif yang sebagian besar 12 orang (60 %) hanya mengenyam pendidikan formal terakhir samapi SD. Rata –rata lamanya berwirausaha antara 4-20 tahun sebanyak 12 orang (60%) dan jumlah tanggungan keluarga sebagian besar responden 17 orang (85 %) sebanyak 2 orang. Hasil wawancara pengrajin sebagian besar status

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		Kabupaten Banyumas. 3) Mengetahui nilai tambah Agroindustri pengrajin Gula kelapa berbasis potensi Lokal di Desa Tambak Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas.	Metode <i>hayami</i> ).	<p>pemilik pohon kelapa dan pengrajin gula kelapa sebanyak 15 orang (75%). Rata-rata kepemilikan pohon kelapa 17 batang pohon. Dalam melakukan agroindustri gula kelapa mengandalkan modal usaha sendiri 12 orang (60%). Rata-rata total produksi gula kelapa responden antara 4-6 kg/hari sebanyak 11 orang (55%) dengan teknologi yang masih bertahan secara tradisional dan harga rata-rata produk Rp 9.400,-. Design produksi dari seluruh responden (100 %) dikemas dengan plastik dalam bentuk <math>\frac{1}{2}</math> lingkaran . Sistem penjualan produk dari 18 orang (90%) melalui tengkulak/ pedagang perantara dan jangkauan pemasaran sudah merambah ke pasar regional.</p> <p>2) Nilai profitabilitas agroindustri pengrajin gula kelapa sebesar 44,54 persen, artinya setiap pemakaian input produksi sebesar Rp 1,00 maka akan menghasilkan keuntungan sebesar Rp 44,54. Dengan demikian dapat disimpulkan agroindustri pengrajin gula kelapa berbasis potensi lokal di Desa Watuagung Kecamatan Tambak masih tergolong menguntungkan karena nilai profitabilitas &gt; 0.</p>

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
6.	Analisis Nilai Tambah Nira Kelapa Pada Agroindustri Gula Merah Kelapa (Kasus Pada Agroindustri Gula Merah Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Blitar). (Prasetyo, Muhaimin, dan Maulidah, 2018)	1) menganalisis nilai tambah nira kelapa yang diolah menjadi gula merah, 2) menganalisis biaya, penerimaan dan keuntungan dari pengolahan nira kelapa menjadi gula merah, dan 3) menganalisis kelayakan finansial dari usaha ini	1) Analisis kuantitatif digunakan untuk menghitung nilai tambah dengan metode <i>Hayami</i>	3) Agroindustri gula kelapa berbasis potensi lokal di wilayah Desa Watuagung Kecamatan Tambak Kabupaten Banyumas memiliki peluang untuk lebih dikembangkan, hal ini dilihat dari hasil perhitungan nilai tambah gula kelapa sebesar Rp 1.107,05 per kilogram. Rata-rata penerimaan pengrajin sebesar Rp1.566.000 per bulan dan rata-rata keuntungan yang diperoleh sebesar Rp482.587,5 dengan rata-rata produksi gula kelapa berbasis potensi lokal sebesar 162,25 kilogram per bulan.  1. Pengolahan nira kelapa menjadi gula merah yang dilakukan oleh agroindustri di Dusun Karangrejo, Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar memberikan nilai tambah yang tinggi sebesar 76,01% atau Rp 705,90 dari setiap 1 liter nira kelapa menjadi 0,12 kg gula merah. Distribusi nilai tambahnya adalah 76,01% untuk nilai tambah, 21,42% untuk bahan baku nira kelapa, dan 2,56% untuk input lain.  2. Biaya rata-rata yang dikeluarkan oleh agroindustri gula merah di Dusun Karangrejo

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				Desa Karangrejo, Kecamatan Garum, Kabupaten Blitar setiap bulannya adalah Rp 2.797.699,76 dengan jumlah produksi gula merah sebanyak 420 kg per bulan dan mampu memberikan penerimaan bulanan rata-rata sebesar Rp 3.357.789,47 dengan keuntungan rata-rata sebesar Rp 560.089,71.
7.	Analisis Agroindustri Gula Kelapa (Suatu kasus Di Desa Sukamulya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis. (Yuliana, Soetoro, dan Ramdan, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Mengetahui besarnya rata-rata penerimaan pada agroindustri gula kelapa per bulan di Desa Sukamulya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis.</li> <li>2) Mengetahui besarnya rata-rata pendapatan pada agroindustri gula kelapa per bulan di Desa Sukamulya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis</li> <li>3) Mengetahui besarnya R/C pada agroindustri gula kelapa per bulan di Desa Sukamulya Kecamatan</li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>2) Analisis usaha dengan menggunakan perhitungan biaya yaitu <math>TC = FC + VC</math>, penerimaan yaitu <math>TR = Py \cdot Y</math>, dan pendapatan yaitu <math>I = TR - TC</math></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Nilai R/C Ratio pada agroindustri gula merah ini sebesar 1,2 sehingga agroindustri ini layak untuk dikembangkan</li> <li>1) Besarnya rata-rata biaya pada agroindustri gula kelapa di Desa Sukamulya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis dengan bahan baku sebanyak 86.520 liter adalah sebesar Rp3.215.306,80 per bulan. Sedangkan penerimaannya adalah sebesar Rp 4.552.297,30 per bulan, diperoleh dari 479,19 kg gula kelapa dengan harga Rp 9.500/Kg.</li> <li>2) Besarnya rata-rata pendapatan pada agroindustri gula kelapa di Desa Sukamulya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis adalah sebesar Rp 1.336.990,50 per bulan.</li> <li>3) Besarnya rata-rata R/C pada agroindustri gula kelapa di Desa Sukamulya Kecamatan</li> </ol>

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
		4) Purwadadi Kabupaten Ciamis		Purwadadi Kabupaten Ciamis adalah sebesar 1,42. Setiap pengeluaran biaya sebesar Rp 1,00 maka perajin gula kelapa akan mendapat penerimaan sebesar Rp 1,42 sehingga perajin gula kelapa memperoleh keuntungan sebesar Rp 0,42. Dengan demikian agroindustri gula kelapa di Desa Sukamulya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis layak diusahakan.
8.	Analisis pendapatan pengrajin Gula Kelapa dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. (Siti Khotimah, Kusmiati, dan Agustina, 2014).	<p>1) Mengetahui perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa pada sistem bagi hasil nira dan gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.</p> <p>2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.</p> <p>3) Mengetahui kontribusi pendapatan pengrajin gula kelapa terhadap pendapatan keluarga di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember.</p>	<p>1) Metode deskriptif untuk meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran</p> <p>2) Metode komparatif untuk membandingkan beberapa karakteristik dari beberapa populasi yang diteliti</p> <p>3) Metode Analitis untuk menguji hipotesa-hipotesa dan mengadakan interpretasi</p>	<p>1) Terdapat perbedaan pendapatan pengrajin gula kelapa pada sistem bagi hasil gula dan nira.</p> <p>2) Faktor-faktor yang berpengaruh nyata terhadap pendapatan pengrajin gula kelapa di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember yaitu: biaya bahan bakar (Rp/bulan), biaya bahan tambahan (Rp/bulan), harga jual (Rp/Kg), jumlah produksi (Kg), biaya tenaga kerja (Rp/bulan) dan sistem bagi hasil yang digunakan.</p> <p>3) Kontribusi pendapatan pengrajin gula kelapa terhadap pendapatan keluarga di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember tergolong sedang, sebesar 69,53 %.</p>

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
9.	Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Pengolahan Gula Merah Tebu di Desa Suka Makmur Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah (Darmiati dan Nur, 2017)	Mengetahui besarnya biaya dan pendapatan yang diperoleh agroindustri pengolahan tebu menjadi gula merah di Desa Suka Makmur Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah	1) Metode Kuantitatif deskriptif untuk menghitung biaya, pendapatan kotor (penerimaan), pendapatan bersih (keuntungan), dan Analisis Pendapatan <i>R/C</i> ( <i>Revenue Cost Ratio</i> ).	Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan diketahui bahwa total biaya yang dikeluarkan oleh Bapak Edi untuk menjalankan agroindustri gula merah tebu di Desa Suka Makmur Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meriah Propinsi Aceh yaitu sebesar Rp. 70.565.311,-/bulan, dan penerimaan yang diperoleh sebesar Rp. 99.840.000,-/bulan. Dari hasil analisis juga diketahui bahwa agroindustri gula merah tebu yang dijalankan oleh Bapak Edi menguntungkan, dengan total keuntungan (pendapatan bersih) sebesar Rp. 29.274.689,-/bulan. Selanjutnya dari hasil analisis <i>R/C</i> rasio diperoleh nilai $R/C > 1$ yaitu 1,41, sehingga dapat disimpulkan bahwa agroindustri gula merah tebu Bapak Edi menguntungkan layak untuk dijalankan.
10.	Analisis usaha pembuatan Gula Merah di Kecamatan Sukamaju. (Rusmiati dan Bachri, dan Rismawati, 2011).	Mengetahui faktor-faktor yang meliputi bahan baku dan biaya berpengaruh terhadap produksi Gula merah di Kecamatan Sukamaju.	1) Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan model regresi linier berganda	1) Hasil analisis menunjukkan secara simultan bahwa adanya pengaruh yang signifikan faktor-faktor variabel independen (variabel bebas) yaitu X1 (Bahan Baku) dan X2 (Biaya) terhadap variabel Dependen/variabel terikat yaitu Y (produksi gula merah).

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul Penelitian, Peneliti, Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
				<p>2) Variabel bahan baku (X1) yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap kesetiaan konsumen terhadap volume penjualan.</p> <p>3) Secara simultan ditunjukkan oleh nilai R Square sebesar 0,981 atau 98,1%. Hal ini berarti sekitar 98,1% variabel produksi gula merah dipengaruhi oleh variabel bebas sedangkan 0,019 atau 1,9% sisanya disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak di jelaskan di dalam model (ei).</p>

### C. Kerangka Pemikiran

Tanaman kelapa adalah salah satu jenis tumbuhan dari keluarga *Arecaceae*, dan merupakan satu-satunya spesies dalam genus *Cocos*. Pohon kelapa dapat mencapai ketinggian 30 m, kelapa dapat tumbuh di daerah tropis, dan tumbuh baik pada iklim panas yang lembab. Suhu optimum tahunan rata-rata tanaman kelapa adalah  $27^{\circ}\text{C}$  dengan fluktuasi  $6-7^{\circ}\text{C}$ . Tanaman kelapa dapat tumbuh pada berbagai jenis tanah. Tanaman kelapa memiliki bunga jantan yang dapat disadap dan menghasilkan nira kelapa, nira kelapa dapat diolah menjadi gula kelapa.

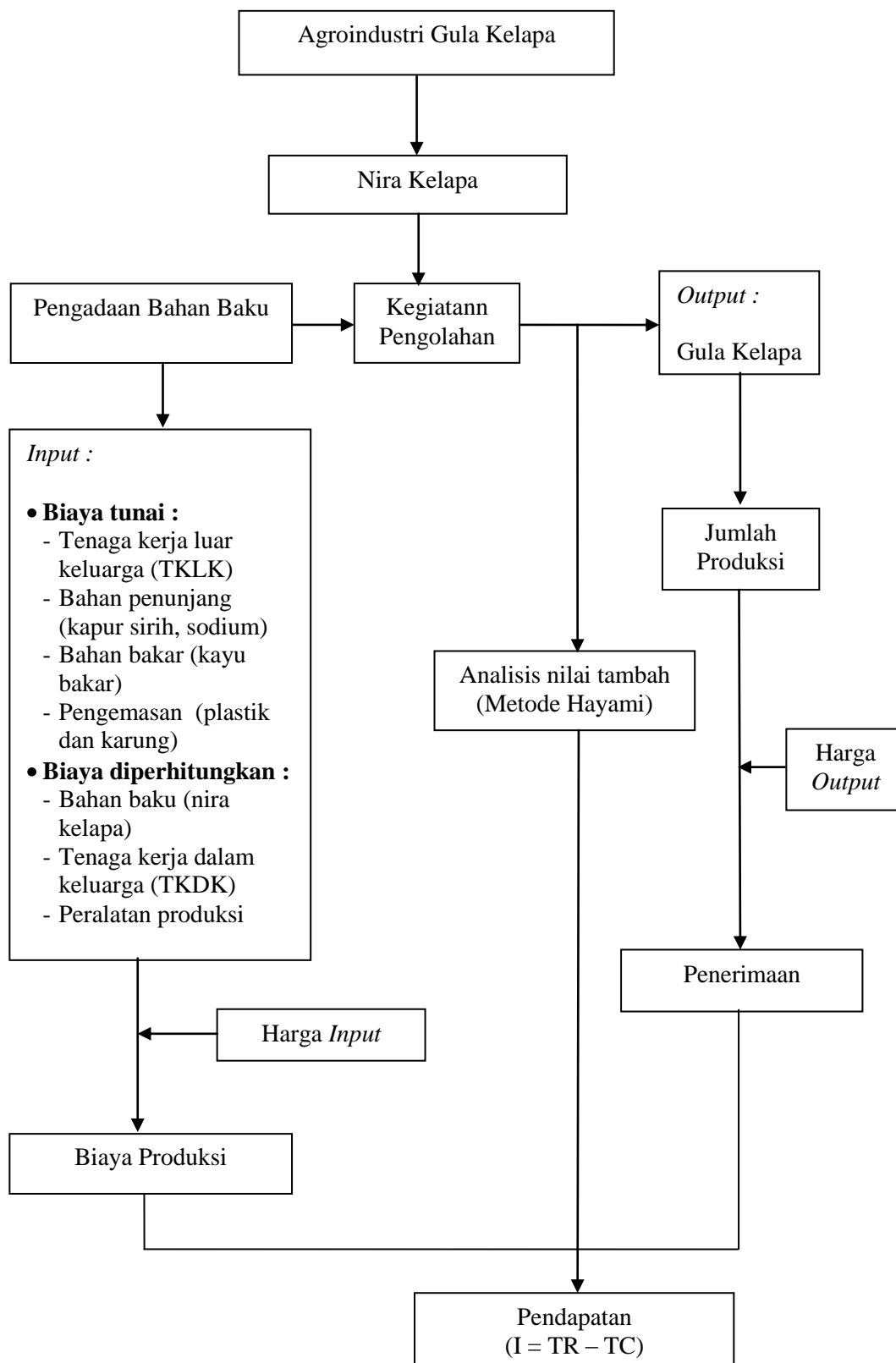
Agroindustri adalah industri pengolahan hasil-hasil pertanian untuk menghasilkan suatu produk yang lebih bermanfaat. Salah satunya agroindustri gula kelapa dan dalam tujuan dalam menghasilkan produk berupa gula kelapa tersebut dilakukan proses produksi. Proses produksi adalah suatu kegiatan mengolah bahan baku dengan memanfaatkan peralatan sehingga menghasilkan produk yang lebih bernilai ekonomis. Proses produksi dalam pembuatan gula kelapa yaitu mengubah nira kelapa menjadi gula kelapa, dan menghasilkan nilai tambah yang nantinya akan dihitung menggunakan metode Hayami. Nilai tambah pada agroindustri adalah nilai produk dikurangi dengan nilai *input*.

Proses produksi gula kelapa menggunakan *input* yang terdiri dari nira kelapa, tenaga kerja, bahan bakar, peralatan, dan biaya-biaya. Pada proses produksi produsen gula kelapa mengeluarkan biaya untuk menghasilkan *output*, biaya



yang dikeluarkan terdiri dari bahan baku (nira kelapa), biaya peralatan produksi, bahan penunjang (kapur sirih dan sodium), bahan bakar (kayu bakar), tenaga kerja, dan pengemasan (plastik dan karung). *Output* yang dihasilkan pada proses produksi nira kelapa yaitu berupa gula kelapa. Jumlah produksi gula kelapa yang dihasilkan dapat mempengaruhi penerimaan produsen gula kelapa karena penerimaan didapat dari perkalian antara jumlah produksi gula kelapa dengan harga jual. Penerimaan adalah penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya.

Penerimaan total adalah total penerimaan produsen dari hasil penjualan produksinya (Arif dan Amalia, 2010). Produsen gula kelapa dalam menjalankan usahanya memiliki tujuan untuk memperoleh pendapatan yang maksimum. Pendapatan diperoleh dari total penerimaan dikurang total biaya yang dikeluarkan dalam pembuatan gula kelapa. Menurut Soekartawi (1990), pendapatan adalah selisih antara penerimaan total dan biaya-biaya. Biaya ini, dalam banyaknya kenyataan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu biaya tetap (seperti sewa tanah, pembelian alat pertanian) dan biaya tidak tetap (seperti biaya yang diperlukan untuk membeli bibit, pupuk, obat-obatan, pembayaran tenaga kerja). Bagan alir analisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Bagan alir analisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

### **III. METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Metode Penelitian**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian analisis pendapatan dan nilai tambah agroindustri gula kelapa skala rumah tangga di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan adalah metode survei. Metode survei adalah metode yang digunakan dalam mengambil sampel dari suatu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok (Singarimbun, 2011). Tujuan dari metode ini yaitu untuk memperoleh informasi tentang sejumlah responden yang dianggap mewakili populasi tertentu.

#### **B. Konsep Dasar, Definisi Operasional , dan Pengukuran Variabel**

Konsep dasar ini mencakup pengertian yang digunakan untuk menunjang dan menciptakan data akurat yang akan dianalisis sehubungan dengan tujuan penelitian.

Nira kelapa adalah cairan manis yang diperoleh dari pohon tanaman kelapa dan dimanfaatkan dalam proses pembuatan gula kelapa.

Agroindustri adalah suatu kegiatan untuk mengolah dan memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku dalam proses pengolahan untuk mendapatkan penghasilan dan nilai tambah.

Agroindustri skala rumah tangga adalah agroindustri yang memiliki modal sangat terbatas dan menggunakan tenaga kerja kurang dari 5 orang.

Agroindustri gula kelapa adalah suatu kegiatan yang mengolah bahan baku berupa nira kelapa menjadi produk gula kelapa.

Gula kelapa adalah hasil olahan nira kelapa yang dibuat dalam bentuk padatan dan dicetak dengan tempurung kelapa atau baskom kecil. (Rp/kg)

Bahan baku adalah bahan utama yang digunakan dalam proses produksi.

Bahan baku utama yang digunakan pada agroindustri gula kelapa adalah nira kelapa yang diukur dalam satuan liter per bulan (liter/bulan).

Harga bahan baku adalah jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan nira kelapa sebagai bahan baku utama dalam memproduksi gula kelapa.

Harga bahan baku ini diukur dalam satuan rupiah per liter (Rp/liter).

Bahan tambahan adalah bahan pelengkap dalam pembuatan gula kelapa.

Bahan tambahan tersebut dapat berupa kapur sirih dan sodium yang digunakan dalam produksi gula kelapa dan diukur dalam satuan kilogram per bulan (kg/bulan).

Peralatan adalah sejumlah alat yang digunakan dalam proses produksi gula kelapa, berupa alat-alat seperti tungku, wajan, pengaduk, ember, baskom, saringan, dan lainnya, dihitung dengan menggunakan metode garis lurus (*straight line*) dilakukan dengan cara mengurangi harga beli peralatan dengan nilai sisa dan dibagi dengan umur ekonomis. (Rp)

Bahan bakar adalah bahan yang digunakan dalam pembuatan gula kelapa seperti kayu bakar diukur dalam satuan rupiah per kubik (Rp/kubik).

Proses produksi adalah proses interaksi antara berbagai faktor produksi untuk menghasilkan gula kelapa dalam jumlah tertentu yang diukur dalam satuan minggu.

Jumlah tenaga kerja adalah sejumlah orang yang membantu menjalankan proses produksi gula kelapa yang terdiri dari tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. (HOK/bulan)

Upah rata-rata tenaga kerja adalah upah rata-rata yang diterima tenaga kerja langsung untuk mengolah gula kelapa. (Rp/HOK)

Masukan (*input*) adalah faktor-faktor produksi yang digunakan untuk menghasilkan gula kelapa berupa peralatan produksi, bahan baku (nira kelapa), bahan penunjang (kapur sirih dan sodium), bahan bakar (kayu bakar), tenaga kerja, pengemasan (plastik dan karung).

Keluaran (*output*) adalah hasil dari proses produksi yaitu berupa gula kelapa diukur dalam jumlah satuan kilogram (kg).

Harga *input* adalah semua harga yang dikeluarkan dalam memperoleh *input* yang dibutuhkan dalam proses produksi gula kelapa yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga produk (*output*) adalah harga gula kelapa yang diterima oleh pengusaha agroindustri dan diukur dalam satuan rupiah (Rp/kg).

Biaya adalah jumlah seluruh nilai korbanan yang dikeluarkan oleh pengusaha agroindustri gula kelapa selama satu bulan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya produksi adalah nilai korbanan yang dikeluarkan selama proses produksi gula kelapa yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dimana biaya ini tidak tergantung dengan volume produksi, meliputi biaya penyusutan peralatan yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya variabel adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang jumlahnya dapat berubah-ubah tergantung dengan jumlah produksi yang dihasilkan, meliputi bahan baku, bahan penunjang, bahan bakar, tenaga kerja, pengemasan, transportasi yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Biaya total adalah jumlah dari biaya variabel ditambah biaya tetap dalam proses produksi yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

Penerimaan adalah jumlah uang yang diterima dari penjualan produk, dihitung dengan mengalikan jumlah seluruh hasil produksi dengan harga jual per kilogram yang diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Pendapatan adalah hasil pengurangan antara penerimaan total dengan biaya total yang dikeluarkan untuk proses produksi gula kelapa yang diukur dalam satuan rupiah per bulan (Rp/bulan).

R-C rasio adalah nilai yang menunjukkan suatu usaha untung atau tidaknya, dimana nilai tersebut diperoleh dari penerimaan dibagi dengan biaya.

Nilai tambah adalah pertambahan nilai suatu komoditas karena mengalami proses pengolahan dan merupakan selisih nilai *output* gula kelapa dengan harga bahan baku utama nira kelapa dan sumbangan *input* lain (Rp/liter).

### **C. Lokasi Penelitian, Responden, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan pada agroindustri gula kelapa yang berada di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan. Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa Kecamatan Sidomulyo merupakan salah satu Kecamatan yang memiliki jumlah agroindustri gula kelapa terbesar di Kabupaten Lampung Selatan sebanyak 38 agroindustri dari total 97 agroindustri di Kabupaten Lampung Selatan.

Pengambilan sampel menggunakan *accidental sampling* yaitu responden yang secara kebetulan bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai

sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2009). Kriteria yang digunakan peneliti adalah responden yang masih aktif memproduksi gula kelapa minimal tiga kali dalam seminggu. Responden penelitian ini sebanyak 18 pengrajin gula kelapa dari total populasi 36 pengrajin gula kelapa yang tersebar di dua desa. Dua desa tersebut merupakan desa yang memiliki jumlah pengrajin terbanyak dan pengrajin gula kelapa yang aktif dalam memproduksi gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo yaitu Desa Budidaya dengan populasi sebanyak 28 pengrajin gula kelapa dan diambil sebanyak 14 pengrajin dengan presentase 50% untuk dijadikan responden, Desa Kota Dalam dengan populasi sebanyak 8 pengrajin gula kelapa dan diambil sebanyak 4 pengrajin dengan presentase 50% untuk dijadikan responden, sehingga total responden pada penelitian ini sebanyak 18 pengrajin gula kelapa.

Skala usaha agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo termasuk skala usaha kecil karena hasil produksinya hanya mencapai 10-50 kg per satu kali produksi. Pengrajin gula kelapa memproduksi gula kelapa setiap dua hari sekali atau satu bulan sebanyak 12 kali produksi.

Responden dalam penelitian ini adalah orang pemilik usaha agroindustri gula kelapa. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara langsung dengan tujuan agar mendapatkan data sesuai dengan fakta yang sebenarnya serta pertanyaan yang diajukan lebih terstruktur dan mencakup berbagai hal yang dapat menunjang penelitian. Waktu pengumpulan data dilakukan pada Bulan Januari-Februari 2019.



#### **D. Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data**

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pelaku agroindustri gula kelapa menggunakan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari instansi terkait seperti Badan Pusat Statistik, Dinas Perindustrian Provinsi Lampung, Dinas Perdagangan dan Perindustrian Kabupaten Lampung Selatan, dan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian.

#### **E. Metode Analisis Data**

Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kuantitatif. Deskriptif kuantitatif digunakan pada analisis pendapatan dan analisis nilai tambah pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

##### **1. Metode Analisis Tujuan Pertama**

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang pertama yaitu menganalisis pendapatan yang diperoleh dari agroindustri gula kelapa . Sebelum melakukan analisis pendapatan

terlebih dahulu melakukan analisis biaya dan analisis penerimaan tujuannya untuk mengetahui biaya total dan penerimaan total pada agroindustri gula kelapa.

Menurut Suratiah (2009) untuk menghitung besarnya biaya total (*Total Cost*) diperoleh dengan cara menjumlahkan biaya tetap (*Fixed Cost/FC*) dengan biaya variabel (*Variable Cost*) dengan rumus:

$$TC = FC + VC \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

TC = *Total Cost* (Biaya Total)  
 FC = *Fixed Cost* (Biaya Tetap Total)  
 VC = *Variable Cost* (Biaya Tetap Total)

Menurut Suratiah (2009) secara umum perhitungan penerimaan total (*Total Revenue/ TR*) adalah perkalian antara jumlah produksi (Y) dengan harga jual (Py) dan dinyatakan dengan rumus sebagai berikut:

$$TR = Py \cdot Y \dots\dots\dots(7)$$

Keterangan :

TR = *Total Revenue*(Penerimaan Total)  
 Py = Harga Produk  
 Y = Jumlah Produksi

Menurut Suratiah (2009) Pendapatan adalah selisih antara penerimaan (TR) dan biaya total (TC) yang dikeluarkan dalam memproduksi gula kelapa. Analisis pendapatan digunakan untuk menghitung pendapatan agroindustri gula kelapa. Cara yang digunakan untuk menghitung pendapatan dinyatakan dengan rumus:

$$I = TR - TC \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

I = Pendapatan  
 TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)  
 TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Setelah dilakukan analisis pendapatan, kemudian dilakukan analisis R-C rasio tujuannya untuk mengetahui kelayakan usaha pada agroindustri gula kelapa. Analisis R-C rasio merupakan perbandingan antara penerimaan total dengan biaya total. Analisis rasio dilakukan dengan membagi nilai rata-rata pendapatan yang telah dihitung menggunakan analisis pendapatan dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan per bulan. Analisis R-C rasio dapat dinyatakan dengan rumus :

$$\text{R-C rasio} = TR / TC \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan :

R-C rasio = Nisbah Penerimaan dan Biaya  
 TR = *Total Revenue* (Penerimaan Total)  
 TC = *Total Cost* (Biaya Total)

Kriteria pengambilan keputusan adalah :

- a. Apabila R-C rasio > 1 artinya usaha tersebut menguntungkan.
- b. Apabila R-C rasio = 1 artinya usaha tersebut impas.
- c. Apabila R-C rasio < 1 artinya usaha tersebut rugi.

## 2. Metode Analisis Tujuan Kedua

Metode analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk menjawab tujuan penelitian yang kedua yaitu menganalisis nilai tambah dari agroindustri gula kelapa. Analisis nilai tambah dilakukan untuk mengetahui peningkatan nilai tambah dari pengolahan gula kelapa selama satu bulan proses produksi. Kegiatan pengolahan nira kelapa menjadi gula kelapa mengakibatkan bertambahnya nilai komoditi tersebut. Peningkatan nilai tambah dari pengolahan gula kelapa dapat diketahui dengan menggunakan metode Hayami.

Metode Hayami menghitung nilai tambah dengan cara menjumlahkan nilai tambah yang diperoleh untuk kegiatan produksi dengan kegiatan pemasaran (Hayami, 1987). Prosedur perhitungan nilai tambah dapat dilihat pada Tabel 5.

Kriteria nilai tambah :

- a. Jika  $NT > 0$ , berarti pengembangan agroindustri pengolahan gula kelapa memberikan nilai tambah (positif).
- b. Jika  $NT < 0$ , berarti pengembangan agroindustri pengolahan gula kelapa memberikan nilai tambah (negatif).

Tabel 5. Prosedur perhitungan nilai tambah menurut metode Hayami

No	Variabel	Nilai
1.	Output (Kg/bulan)	A
2.	Bahan Baku (Kg/bulan)	B
3.	Tenaga Kerja (HOK/bulan)	C
4.	Faktor Konversi	$D = A/B$
5.	Koefisien Tenaga Kerja	$E = C/B$
6.	Harga Output (Rp/kg)	F
7.	Upah Rata-Rata Tenaga Kerja (Rp/HOK)	G
<b>Pendapatan dan Keuntungan</b>		
8.	Harga Bahan Baku (Rp/kg)	H
9.	Sumbangan Input Lain (Rp/kg)	I
10.	Nilai Output	$J = D \times F$
11.	a. Nilai Tambah	$K = J - I - H$
	b. Rasio Nilai Tambah	$L\% = (K/J) \times 100\%$
12.	a. Imbalan Tenaga Kerja	$M = E \times G$
	b. Bagian Tenaga Kerja	$N\% = (M/K) \times 100\%$
13.	a. Keuntungan	$O = K - M$
	b. Tingkat Keuntungan	$P\% = (O/K) \times 100\%$
<b>Balas Jasa untuk Faktor Produksi</b>		
14.	Margin	$Q = J - H$
	a. Keuntungan	$R = O/Q \times 100\%$
	b. Tenaga Kerja	$S = M/Q \times 100\%$
	c. Pendapatan	$T = I/Q \times 100\%$

Sumber : Hayami (1987) dalam Elvany (2016)

Keterangan :

A = *Output*/total produksi gula kelapa yang dihasilkan oleh agroindustri  
 B = *Input*/bahan baku berupa gula kelapa yang digunakan dalam proses produksi

C = Tenaga kerja yang digunakan dalam memproduksi gula kelapa dihitung dalam bentuk HOK (hari rang kerja) dalam satu periode analisis

F = Harga produk yang berlaku pada satu periode analisis

G = Jumlah upah rata-rata yang diterima oleh pekerja dalam setiap satu periode produksi yang dihitung berdasarkan per HOK ( hari orang kerja)

H = Harga *input* bahan baku utama per kilogram (kg) pada suatu periode analisis

I = Sumbangan/biaya *input* lainnya yang terdiri dari biaya bahan baku penolong, biaya penyusutan, dan biaya pengemasan.

## **IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

### **A. Keadaan Umum Kabupaten Lampung Selatan**

#### **1. Keadaan Geografis**

Kabupaten Lampung Selatan terletak antara  $105^{\circ}14'$  sampai dengan  $105^{\circ}45'$  Bujur Timur dan  $5^{\circ}15'$  sampai dengan  $6^{\circ}$  Lintang Selatan.

Daerah Kabupaten Lampung Selatan mempunyai daerah daratan kurang lebih 2.007,01 km<sup>2</sup>, dengan kantor Pusat Pemerintahan di Kota Kalianda, yang diresmikan menjadi Ibukota Kabupaten Lampung Selatan oleh Menteri Dalam Negeri pada tanggal 11 Februari 1982

Kabupaten Lampung Selatan merupakan salah satu dari daerah Tingkat II yang ada di Provinsi Lampung. Secara administratif Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari 17 (tujuh belas) kecamatan dan selanjutnya terdiri dari desa-desa dan kelurahan sebanyak 260 desa/kelurahan (256 desa dan 4 kelurahan). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2018) dapat dilihat luas wilayah pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas wilayah Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Natar	213.77	10.65
2	Jati Agung	164.47	8.19
3	Tanjung Bintang	129.72	6.46
4	Tanjung Sari	103.32	5.15
5	Katibung	175.77	8.76
6	Merbau Mataram	113.94	5.68
7	Way Sulan	46.54	2.32
8	Sidomulyo	122.53	6.11
9	Candipuro	84.69	4.22
10	Way Panji	38.45	1.92
11	Kalianda	161.4	8.04
12	Rajabasa	100.39	5.00
13	Palas	171.39	8.54
14	Sragi	81.92	4.08
15	Penengahan	132.98	6.63
16	Ketapang	108.60	5.41
17	Bakauheni	57.13	2.85
<b>Jumlah</b>		<b>2 007.01</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018

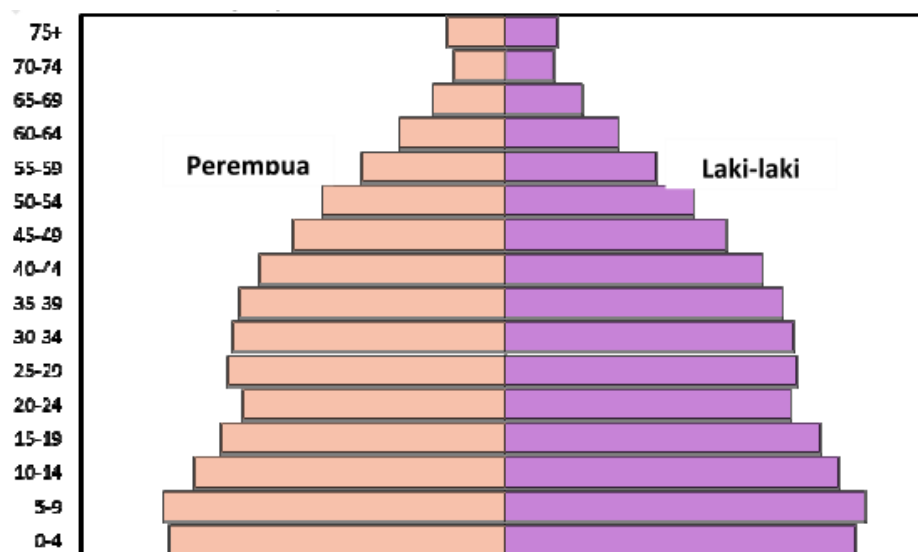
## 2. Keadaan Iklim

Kabupaten Lampung Selatan merupakan daerah beriklim tropis dengan curah hujan rata-rata 161,7 mm/bulan dan jumlah hari hujan rata-rata 15 hari/bulan. Kelapa paling baik pertumbuhannya pada ketinggian 500 m-700 m di atas permukaan laut dengan curah hujan lebih dari 1200 – 3500 mm/tahun. Suhu udara di Kabupaten Lampung Selatan berselang antara 23,6° C sampai dengan 34,10° C, sedangkan kelembaban udara berselang antara 74 persen sampai dengan 84 persen. Rata-rata tekanan udara

minimal dan maksimal di Kabupaten Lampung Selatan adalah 1.007,4 Nbs dan 1.013,7 Nbs (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

### 3. Keadaan Demografi

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) Jumlah Penduduk Kabupaten Lampung Selatan menurut hasil proyeksi pada tahun 2017 berjumlah 992.763 jiwa terdiri dari 509.303 penduduk laki-laki dan 483.460 penduduk perempuan. *Sex ratio* sebesar 105,35 persen, artinya perbandingan diantara 100 penduduk perempuan ada 105 penduduk laki-laki dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Piramida penduduk Kabupaten Lampung Selatan, 2017  
Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018.

Berdasarkan kelompok umur dan jenis kelamin menunjukkan bahwa frekuensi terbesar berada pada kelompok umur 5-9 tahun. Sepuluh tahun



mendatang kelompok umur tersebut akan memasuki usia produktif, dimana penduduk mampu secara ekonomi untuk menghasilkan barang dan jasa.

Berdasarkan data yang ada, penduduk Kabupaten Lampung Selatan secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan penduduk pendatang. Penduduk Asli Lampung, khususnya suku Lampung Peminggir, umumnya berkediaman di sepanjang pantai pesisir, seperti di Kecamatan Penengahan, Kalianda, Katibung. Penduduk suku Lampung yang lain tersebar di seluruh Kecamatan yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Penduduk yang berdomisili di Kabupaten Lampung Selatan terdiri dari bermacam-macam suku dari seluruh Indonesia, seperti dari Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Bali, Sulawesi, Sumatera Selatan, Sumatera Barat, Sumatera Utara, Aceh dan lain-lain. Dari semua suku tersebut, yang merupakan penduduk pendatang yang terbesar adalah berasal dari pulau Jawa (Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, Banten dan Yogyakarta). Besarnya penduduk Lampung Selatan yang berasal dari pulau Jawa dimungkinkan oleh adanya kolonisasi pada zaman penjajahan Belanda, dan dilanjutkan dengan transmigrasi pada masa setelah kemerdekaan, disamping perpindahan penduduk secara swakarsa dan spontan.

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Lampung Selatan memiliki mata pencaharian pada sektor pertanian yaitu 29,87 persen, 24,35 persen

sektor industri, dan 11,62 persen sektor jasa. Jumlah penduduk menurut kecamatan dan jenis kelamin yang terdapat di Kabupaten Lampung Selatan tahun 2017 dapat dilihat pada Tabel 7.

Tabel 7. Jumlah penduduk menurut Kecamatan dan jenis kelamin di Kabupaten Lampung Selatan Tahun 2017

No	Kecamatan	Penduduk		Jumlah	Rasio Jenis Kelamin
		Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)		
1.	Natar	97 70.	94 002	191 707	103.94
2.	Jati Agung	59 018	55 251	114 269	106.82
3.	Tanjung Bintang	38 594	37 240	75 834	103.64
4.	Tanjung Sari	14 913	14 275	29 188	104.47
5.	Katibung	34 822	32 910	67 732	105.81
6.	Merbau Mataram	25 118	23 801	48 919	105.53
7.	Way Sulan	11 657	11 035	22 692	105.64
8.	Sidomulyo	29 561	28 140	57 701	105.05
9.	Candipuro	28 092	26 919	55 011	104.36
10.	Way Panji	8 567	8 482	17 049	101.00
11.	Kalianda	46 229	42 452	88 681	108.90
12.	Rajabasa	11 764	10 595	22 359	111.03
13.	Palas	28 969	28 078	57 047	103.17
14.	Sragi	17 030	16 348	33 378	104.17
15.	Penengahan	19 282	18 046	37 328	106.85
16.	Ketapang	25 665	24 328	49 993	105.50
17.	Bakauheni	12 317	11 558	23 875	106.57
<b>Jumlah</b>		<b>509 303</b>	<b>483 460</b>	<b>992 763</b>	<b>105.35</b>

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan, 2018

#### 4. Keadaan Umum Pertanian

Kabupaten Lampung Selatan memiliki luas lahan perkebunan yaitu 35.707 hektar sebagian besar merupakan perkebunan kelapa 25.293

hektar dengan jumlah produksi 35.104 ton. Kabupaten Lampung Selatan juga memiliki industri pengolahan sebanyak 123 industri sebagian besar merupakan industri pengolahan makanan dan bahan makanan yaitu 74 industri. Industri pengolahan di Kabupaten Lampung Selatan dilihat dari skala usahanya masih banyak industri pengolahan skala kecil yaitu sebanyak 1.564 (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

## **B. Keadaan Umum Kecamatan Sidomulyo**

### **1. Keadaan Geografis**

Kecamatan Sidomulyo merupakan salah satu bagian dari wilayah Kabupaten Lampung Selatan dengan membawahi 16 Desa yang terdiri dari 102 dusun, dan rukun tetangga (RT) sebanyak 316, dengan luas wilayah 153,76 Km<sup>2</sup> dan dihuni oleh berbagai suku baik penduduk asli maupun pendatang. Desa terluas adalah Desa Suak (20,00 km<sup>2</sup>), sedangkan desa dengan luas terkecil adalah Desa Seloretno (1,80 km<sup>2</sup>). Batas-batas Kecamatan Sidomulyo meliputi, sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Candipuro, sebelah Selatan berbatasan dengan Selat Sunda, sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Ketibung, sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Way Panji dan Kalianda.. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan (2018) dapat dilihat luas wilayah pada Tabel 8.

Tabel 8. Luas wilayah Kecamatan Sidomulyo

No	Kecamatan	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Suak	20,00	13,01
2	Siring Jaha	12,00	7,80
3	Budidaya	6,70	4,36
4	Suka Maju	2,00	1,30
5	Suka Marga	14,44	9,39
6	Sidowalulyo	10,56	6,87
7	Sidorejo	8,40	5,46
8	Sidodadi	6,40	4,16
9	Seloretno	1,80	1,17
10	Kota Dalam	8,75	5,69
11	Suka Banjar	7,79	5,07
12	Talang Baru	12,97	8,44
13	Bandar Dalam	10,05	6,54
14	Campang Tiga	19,94	12,97
15	Sidomulyo	4,76	3,10
16	Banjar Suri	7,20	4,68
<b>Jumlah</b>		<b>153,76</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018

## 2. Keadaan Demografi

Berdasarkan Badan Pusat Statistik (2018) Jumlah Penduduk Kecamatan Sidomulyo berjumlah 57.701 jiwa terdiri dari 29.561 penduduk laki-laki dan 28.140 penduduk perempuan. *Sex ratio* sebesar 1,05 persen. Jumlah penduduk terbanyak berada di Desa Sidodadi berjumlah 6.979 jiwa dan jumlah penduduk sedikit berada di Desa Suka Maju berjumlah 1.447 jiwa.

Penduduk yang berdomisili di Kecamatan Sidomulyo, secara garis besar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu penduduk asli Lampung dan

penduduk pendatang yang sebagian besar berasal dari Pulau Jawa (Banten, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Yogyakarta). Selain itu ada juga yang berasal dari Bali, Sulawesi (Bugis), dan juga dari provinsi lain di Pulau Sumatera, seperti Sumatera Barat (Minang), Sumatera Utara (Batak), Sumatera Selatan (Semendo).

### 3. Keadaan Umum Pertanian

Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat banyak diusahakan oleh penduduk Kecamatan Sidomulyo. Masyarakat banyak yang mencari penghidupan dari sektor pertanian salah satunya pada tanaman perkebunan yaitu tanaman kelapa. Tanaman kelapa merupakan tanaman perkebunana di Kecamatan Sidomulyo yang memiliki luas panen terbesar pada tahun 2017 yaitu 4.178 hektar dari luas panen tanaman perkebunan di Kecamatan Sidomulyo yaitu 5.365 hektar, dan industri pengolahan gula kelapa sebanyak 38 industri dimana tersebar di Desa Budidaya 28 industri, Desa Kota Dalam 8 industri, dan Desa Siring Jaha 2 industri. Luas panen jenis tanaman perkebunan di Kecamatan Sidomulyo dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Luas panen tanaman perkebunan di Kecamatan Sidomulyo

No	Jenis Tanaman	Luas Panen (Ha)	Persentase (%)
1	Kelapa	4.178	77,88
2	Kelapa Sawit	556	10,36
3	Karet	149	2,78
4	Kakao	482	8,98
<b>Jumlah</b>		<b>5.365</b>	<b>100</b>

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018

### C. Keadaan Umum Desa Budidaya

Desa Budidaya merupakan salah satu desa di wilayah Kecamatan Sidomulyo memiliki luas wilayah 6,70 km<sup>2</sup> dengan persentase 4,36 % dari luas wilayah di Kecamatan Sidomulyo dan terdiri dari 6 dusun dan rukun tetangga (RT) sebanyak 16 dengan jumlah penduduk sebanyak 2.054 jiwa dengan persentase 3,58% dimana didominasi oleh penduduk suku Jawa. Luas wilayah di Desa Budidaya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Luas wilayah Desa Budidaya

No	Dusun	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Lokal	0,90	13,43
2	Budidaya I	1,06	15,83
3	Sarimulyo	1,12	16,71
4	Budidaya II	0,89	13,28
5	Kampung Baru	1,75	26,12
6	Trimulyo	0,98	14,63
<b>Jumlah</b>		<b>6,70</b>	<b>100,00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018

Luas pertanian di Desa Budidaya yaitu 543 hektar sebagian besar merupakan perkebunan kelapa yaitu 338 hektar, dan sisanya merupakan perkebunan kelapa sawit sebesar 145 hektar, dan perkebunan karet sebesar 20 hektar, serta ladang sebesar 40 hektar. Jumlah industri pengolahan yang ada di Desa Budidaya yaitu 35 dimana sebagian besar merupakan pengolahan gula kelapa sebanyak 28 industri, dan industri lain yang tersebar di Desa Budidaya yaitu industri huller sebanyak 4 industri, industri tempe sebanyak 4 industri, dan industri tahu sebanyak 1 industri (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

#### D. Keadaan Umum Desa Kota Dalam

Desa Kota Dalam memiliki luas wilayah 8,75 km<sup>2</sup> dengan persentase 5,69% dan terdiri dari 7 dusun dengan jumlah penduduk sebanyak 2.308 jiwa dengan persentase 4,00% yang terdiri dari 1.173 jiwa penduduk berjenis kelamin laki-laki dan 1.135 jiwa penduduk berjenis kelamin perempuan. Luas wilayah di Desa Kota Dalam dapat dilihat pada Tabel 11.

Tabel 11. Luas wilayah Desa Kota Dalam

No	Dusun	Luas (Km <sup>2</sup> )	Persentase (%)
1	Kota Dalam Atas I	1,25	14,29
2	Kota Dalam Atas II	0,98	11,2
3	Kota Dalam Bawah	1,10	12,57
4	Kampung Baru	2,50	28,57
5	Rejo Mulyo	1,15	13,14
6	Rejo Sari	1,02	11,66
7	Banjar Sari	0,75	8,57
<b>Jumlah</b>		<b>8,75</b>	<b>100.00</b>

Sumber : BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018

Luas pertanian di Desa Kota Dalam yaitu 708 hektar dimana terdapat perkebunan kelapa yaitu 320 hektar yang dimanfaatkan oleh sebagian penduduk di Desa Kota Dalam untuk dijadikan gula kelapa. Selain perkebunan kelapa di Desa Kota Dalam terdapat perkebunan kelapa sawit sebesar 132 hektar dan perkebunan karet sebesar 15 hektar, serta ladang sebesar 241 hektar. Jumlah industri pengolahan gula kelapa di Desa Kota Dalam sebanyak 8 industri dan jumlah industri lain seperti industri huller sebanyak 1 industri dan industri tempe sebanyak 2 industri (BPS Kabupaten Lampung Selatan, 2018).

## **E. Gambaran Umum Agroindustri**

Kecamatan Sidomulyo merupakan salah satu Kecamatan di Kabupaten Lampung Selatan yang memadukan sumberdaya pertanian dengan pengembangan industrinya melalui agroindustri. Salah satu komoditas pertanian yang dinilai cukup strategis dalam mendukung pengembangan agroindustri dan perekonomian adalah tanaman kelapa. Produk yang dapat dihasilkan dari tanaman kelapa salah satunya yaitu gula kelapa yang diperoleh melalui pengolahan nira kelapa.

Menurut Dinas Perindustrian Kabupaten Lampung Selatan terdapat 97 agroindustri gula kelapa di Kabupaten Lampung Selatan. 97 agroindustri tersebut berlokasi di Kecamatan Mataram, Kecamatan Kalianda, Kecamatan Palas, Kecamatan Bakauheni dan Kecamatan Sidomulyo. Lokasi penelitian dilakukan di Kecamatan Sidomulyo karena jumlah agroindustri gula kelapa lebih banyak dibandingkan di Kecamatan lain yang ada di Kabupaten Lampung Selatan.

Agroindustri gula kelapa yang ada di Kecamatan Sidomulyo berada di Desa Budidaya, Desa Kota Dalam dan Desa Siring Jaha dengan jumlah agroindustri gula kelapa sebanyak 38 agroindustri. Pada dasarnya, kegiatan pengolahan gula kelapa di 38 agroindustri ini memiliki tahapan yang sama dimulai dari persediaan nira kelapa yang berasal dari penderesan bunga kelapa di kebun sendiri. Penderesan bunga kelapa dilakukan dua kali sehari, yaitu pagi dan sore hari. Penderesan yang dilakukan pagi hari



diambil sore harinya sambil memasang jerigen kecil untuk diambil keesokan harinya dan memberikan kapur sirih serta sodium kedalam jerigen. Pengambilan nira kelapa membutuhkan waktu sekitar 3 jam, setelah bahan baku tersedia maka nira kelapa diolah melalui tahapan. Tahapan tersebut antara lain penyaringan nira, perebusan nira, pengadukan, pencetakan, pendinginan, pembukaan cetakan, dan pengemasan. 38 agroindustri ini memiliki kesamaan dalam tahapan pengolahan gula kelapa.

## **VI. KESIMPULAN DAN SARAN**

### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Pendapatan agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan atas biaya tunai sebesar Rp 2.976.013,89 per bulan, dan pendapatan atas biaya total sebesar Rp 529.747,40 per bulan. Agroindustri gula kelapa ini menguntungkan karena memiliki R-C Rasio atas biaya tunai dan biaya total  $>1$ .
2. Agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan memiliki nilai tambah yang positif yaitu sebesar Rp 949,84/liter bahan baku sehingga layak diusahakan.

## B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diberikan sebagai berikut :

1. Bagi pelaku usaha agroindustri, sebaiknya memperhitungkan bahan baku dan melakukan pencatatan dari setiap proses produksi, sehingga akan memudahkan para pengrajin dalam melihat keuntungan yang diperoleh.
2. Bagi Pemerintah dan dinas terkait sebaiknya mendukung perkembangan agroindustri gula kelapa dengan membuka koperasi yang menyediakan perlengkapan pengolahan gula kelapa dan memberikan penyuluhan mengenai inovasi baru tentang pengolahan gula seperti cara membuat gula semut, agar pendapatan masyarakat pengrajin gula kelapa meningkat.
3. Bagi peneliti lain, sebaiknya melakukan penelitian mengenai analisis perhitungan harga pokok produksi (HPP) dengan metode *full costing* pada agroindustri gula kelapa di Kecamatan Sidomulyo Kabupaten Lampung Selatan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Arif, M., N. Rianto dan E. Amalia. 2010. *Teori Mikroekonomi*. Prenada Media. Jakarta.
- Anonim. 2009. *Definisi dan Pengolahan Industri*. <http://organisasi.org>. Diakses Pada tanggal 7 November 2018.
- Austin. 1992. *Karakteristik, Penerapan, dan Pengembangan Agroindustri Hasil Pertanian di Indonesia*. [http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/Penerapan\\_dan\\_Pengembangan\\_Agroindustrial.pdf](http://research.mercubuana.ac.id/proceeding/Penerapan_dan_Pengembangan_Agroindustrial.pdf). diakses pada tanggal 7 November 2018.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. 2018a. *Gula Kelapa Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Lampung Selatan*. BPS Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- 
- \_\_\_\_\_. 2018b. *Kabupaten Lampung Selatan Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- 
- \_\_\_\_\_. 2018c. *Kecamatan Sidomulyo Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Lampung Selatan. Sidomulyo.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. 2018a. *Provinsi Lampung Dalam Angka 2018*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- 
- \_\_\_\_\_. 2018b. *Konsep dan Definisi Industri Pengolahan*. Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Badan Standardisasi Nasional. 1995. *Standar nasional Gula Palma*. Dewan Standar Nasional. Jakarta.
- Baharudin, M. Musrizal, dan B. Hemiaty. 2009. Pemanfaatan Nira Aren Pembuatan Gula Putih Kristal. *Jurnal Parennial Fakultas Kehutanan*. Universitas Hasanudin. Makassar.

- Budiningsih. 2015. Analisis Profitabilitas dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Kelapa Berbasis Potensi Lokal. *Seminar Nasional Hasil-hasil Penelitian dan Pengabdian LPPM, ISBN : 978-602-14930-3-8*. Universitas Muhammadiyah Purwokerto. Purwokerto.
- Darmiati. 2017. Analisis Biaya dan Pendapatan Usaha Pengolahan Gula Merah Tebu di Desa Suka Makmur Kecamatan Wih Pesam Kabupaten Bener Meria. *Jurnal S. Pertanian, Volume 1, Nomor 10*. Universitas Almuslim. Aceh.
- Darwin, P. 2013. *Menikmati Gula Tanpa Rasa Taut*. Sinar Ilmu. Yogyakarta.
- Dewan Kerajinan Nasional Kabupaten Lampung Selatan. 2018. *Jumlah Agroindustri Gula Kelapa di Kabupaten Lampung Selatan*. Dekranasda Kabupaten Lampung Selatan. Lampung Selatan.
- Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. 2018. *Definisi Tanaman Kelapa*. Dinas Perkebunan Provinsi Lampung. Bandar Lampung.
- Direktorat Jenderal Perkebunan. 2017. *Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kelapa 2015-2017*. Departemen Pertanian Direktorat Jenderal Perkebunan. Jakarta.
- Dyanti. 2002. *Studi Komparatif Gula Merah Kelapa dan Gula Merah Aren*. Teknologi Pangan dan Gizi, Skripsi. Jurusan Fakultas Teknologi Pertanian. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Elvany, O. 2016. *Analisis Sistem Agribisnis Ayam Kalkun di Desa Sukoharjo 1 Kabupaten Prengsewu Provinsi Lampung*. Skripsi. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Harahap, M. H. 2018. *Analisis Nilai Tambah Gula Aren dan Gula Semut di Desa Buluh Awar Kecamatan Sibolangit Kabupaten Serdang*. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. Medan.
- Hardianto, W. 1993. *Bahan Kuliah Manajemen Agribisnis*. Jurusan Ilmu Sosial Ekonomi Pertanian. Fakultas Pertanian. IPB. Bogor.
- Hayami, Y. 1987. *Agricultural Marketing and Processing in Upland Java, a Perspective From Sunda Village*. CGPRT Center. Bogor.
- Hedrikson. 1999. *Manajemen Pemasaran*. LP3N. Jakarta
- Isoestiyo, dan T. Sudarto. 2001. *Gula Kelapa Produk Industri Hilir Sepanjang Masa*. Arkola. Surabaya.
- Karmawati, Munarso, Ardana, dan Indrawanto. 2009. *Tanaman Perkebunan Penghasilan Bahan Bakar Nabati (BNN)*. IPB Press. Bogor.

- Kartasapoetra. 1987. *Pembentukan Perusahaan Industri*. PT Bina Aksara. Jakarta.
- Khotimah, K. Ati, dan A. Titin. 2014. Analisis Pendapatan Pengrajin Gula Kelapa dan Kontribusinya terhadap Pendapatan Keluarga di Desa Lojejer Kecamatan Wuluhan Kabupaten Jember. *JESP, Volume 7, Nomor 2*. Universitas Jember. Jember.
- Lanywati. 2001. *Diabetes Mellitus (Penyakit Kencing Manis)*. Kanisius (Anggota IKAPI). Yogyakarta.
- Maninggar. 2010. *Analisis Usaha Industri Gula Jawa Skala Rumah Tangga di Kabupaten Wonogiri*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Mantra, I. B. 2004. *Demografi Umum*. Penerbit Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Masyhuri. 1994. Pengembangan Agroindustri Melalui Peneliti Pengembangan Produk yang Intensif dan Berkesinambungan dalam *Jurnal Agroekonomi. Volume VII, Nomor 1*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian UGM. Yogyakarta.
- Mubyarto. 1994. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. PT Pustaka LP3ES Indonesia. Jakarta.
- Mugiono. 2014. Analisis Pendapatan Usaha Gula Merah Kelapa (Studi Kasus di Desa Medono Kecamatan Kaliwiro Kabupaten Wonosobo). *Mediagro. Volume, 10 Nomor 2*. Universitas Sebelas Maret. Surakarta.
- Pardani. 2015. Peningkatan Pendapatan Perajin Gula Melalui Agroindustri Gula Semut di Kabupaten Tasikmalaya. *Jurnal Mimbar Agribisnis, Volume 1, Nomor 1*. Universitas Galuh Ciamis. Jawa Barat.
- Porobaten, L. H. Esry, dan W. Nordy. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Gula Aren di Dusun Kalatin Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Jurnal Agri-Sosial Ekonomi Usrat, Volume 13, Nomor 3A*. Universitas Samratulangi. Manado.
- Prasetyo, D. B., M. A. Wahib, dan M. Silvana. 2018. Analisis Nilai Tambah Nira Kelapa Pada Agroindustri Gula Merah Kelapa (Kasus Pada Agroindustri Gula Merah Desa Karangrejo Kecamatan Garum, Blitar). *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA), Volume 2, Nomor 1*. Universitas Brawijaya. Malang.
- Rahmadiani, F. 2012. *Kenali Jenis-Jenis si Gula Merah*. <http://rss.detik.com/index.php/food>. diakses pada tanggal 7 November 2018.
- Rindengah, B., dan Novarianto. 2005. *Minyak Kelapa Murni (Pembuatan dan Pemanfaatan)*. Penebar Swadaya. Jakarta.

- Rusmiati, B. Samsul, dan Rismawati. 2011. Analisis Usaha Pembuatan Gula Merah di Kecamatan Suka Maju. *Jurnal Equilibrium, Volume 1, Nomer 1*. Universitas Bosowa. Makassar.
- Santoso, H. Budi. 1993. *Pembuatan Gula Kelapa*. Kanisius. Yogyakarta.
- Saragih, B. 2010. *Suara dari Bogor Membangun Opini Sistem Agribisnis*. IPB Press. Bogor.
- Setyamidjaja, D. 1995. *Bertanam Kelapa*. Kanisius. Yogyakarta
- Singarimbun. 2011. *Metode Penelitian Survei*. LP3ES.Jakarta.
- Soekartawi. 1990. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fungsi Cobb Douglas*. CV Rajawali. Jakarta.
- \_\_\_\_\_. 2001. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Sudiyono, A. 2002 *Pemasaran pertanian*. Universitas Muhammadiyah Malang. Malang.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Suhardiyono, L. 1988. *Tanaman Kelapa, Budidaya dan Pemanfaatannya*. Kanisius. Yogyakarta.
- Suratiyah, K. 2009. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya. Jakarta.
- Tito, B. 2011. Pengaruh Pendapatan Nelayan Terhadap Peningkatan Ekonomi Masyarakat di Desa Tihu Kecamatan Bonepantai Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Pendapatan*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Warisno. 2003. *Budidaya Kelapa Genjah*. Kanisius. Yogyakarta.
- Widodo, S. 2003. *Peran Agribisnis Usaha Kecil dan Menengah untuk Memperkokoh Ekonomi Nasional*. Liberty. Yogyakarta.
- Yohana. 2017. Analisis Nilai Tambah dan Tingkat Produktivitas Kerja serta Strategi Pengembangan Home Industri Gula Kelapa di Desa Tembokrejo Kecamatan Gumukmas Kabupaten Jember. *Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian (JSEP), Volume 10, Nomor 2*. Universitas Jember. Jember.
- Yuliana, Soetoro, dan M. Ramdan. 2015. Analisis Agroindustri Gula Kelapa (Studi kasus Di Desa Sukamulya Kecamatan Purwadadi Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh, Volume 1, Nomor 2*. Universitas Galuh. Jawa Barat.

Zuliandi. 2014. *Analisis Usaha Pengolahan Gula Kelapa Skala Rumah Tangga di Desa Ujung Genteng Kabupaten Suka Bumi Jawa Barat*. Institut Pertanian Bogor. Bogor.